

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP KINERJA BISNIS PERBANKAN SYARIAH
DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)**

SKRIPSI



**Oleh:
RACHMA NURHAYATI
NIM: 13540054**

**JURUSAN S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP KINERJA BISNIS PERBANKAN SYARIAH
DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



O l e h:
RACHMA NURHAYATI
NIM : 13540054

**JURUSAN S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA BISNIS PERBANKAN SYARIAH DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)

SKRIPSI

Oleh:

RACHMA NURHAYATI

NIM : 13540054

Telah disetujui 23 Mei 2017

Dosen Pembimbing,



Esy Nur Aisyah, SE., MM

NIDT. 19860909 20160801 2 051

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Dr. Siswanto, SE., M.Si

NIP. 19750906 200604 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA BISNIS PERBANKAN SYARIAH DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)

SKRIPSI

Oleh RACHMA NURHAYATI NIM: 13540054

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada 2 Juni 2017

Susunan Dewan Penguji

- 1. Ketua Khusnuddin, S.Pi., M.Ei NIDT. 19700617 20160801 1 052
2. Dosen Pembimbing/ Sekertaris Esv Nur Aisyah, SE., MM NIDT. 19860909 20160801 2 051
3. Penguji Utama Yayuk Sri Rahayu, SE., MM NIP. 19770826 200801 2 011

Tanda Tangan

Handwritten signatures in parentheses corresponding to the list of examiners.

Disahkan Oleh: Ketua Jurusan Dr. Siswanto, SE., M.Si NIP. 19750906 200604 1 001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachma Nurhayati
NIM : 13540054
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ S1 Perbankan Syariah

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Strata Satu (S1) Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA BISNIS PERBANKAN SYARIAH DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)

adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya, apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juni 2017

Hormat saya,



Rachma Nurhayati

NIM : 13540054

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada umatnya

*Kupersembahkan skripsi ini melalui untaian kasih
untuk kedua Orangtuaku tercinta,
Ayahanda Abu Manshur dan Ibunda Karsinah*

*Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini merupakan dukungan
dari kakak dan adikku tersayang,
kakak Aulia Ardini dan adik Fadila Nurhasanah*

*Setiap pokok bahasan dalam skripsi ini merupakan
hempasan kritik dan saran dari pembimbingku yang mulia,
Dosen-Dosen S1 Perbankan Syariah*

HALAMAN MOTTO

Terkadang kita tidak tau apa yang kita rasakan.

Semua terasa sulit untuk kita hadapi. Semua penuh dengan keraguan.

*Karena kita menganggap apa yang kita alami lebih berat dari apa
yang orang lain alami*

Tapi..

Aku percaya rasa sedih, kecewa, dan terluka semua adalah jalan

Allah SWT

*Allah tidak memberi apa yang kita harapkan, tapi Allah memberi apa
yang kita perlukan.*

*Karena jauh di atas segalanya Allah sedang merajut yang terbaik
untuk kita.*

يُسْرًا عُسْرٍ بَعْدَ اللَّهِ سَيَجْعَلُ لَكُمْ مِنْهَا مَأْتًا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يَكْفُلُ لَا

Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar)
apa yang Allah berikan kepadanya. Allah akan menjadikan
kemudahan setelah kesukaran

(Q.S At-Thalaq 65: 7)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul “Analisis Pagaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni *Din al-Islam*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Siswanto, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan S1 Pebankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Esy Nur Aisyah, SE., MM selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan pengarahan dan saran kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu kelancaran penelitian ini.
6. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Abu Manshur dan Ibunda Karsinah yang selama ini merawat, mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab serta selalu mendoakan keberhasilan penulis.
7. Yang kusayangi dengan sepenuh hati, kakak Aulia Ardini dan adik Fadila Nurhasanah yang selalu mewarnai kehidupan penulis.
8. Teruntuk sahabatku, Pramudita Astungkarasari, Kamila Nurul Hamida, Nida Rizki Amalia dan Annisa Sofianingrum. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi suka dan duka selama menempuh pendidikan di UIN Malang ini. Semoga persahabatan kita terjalin sampai akhir hayat nanti.
9. Teman seperjuangan Jurusan S1 Perbankan Syariah angkatan pertama yang bersama dengan penulis menimba ilmu dan menjadi pelopor jurusan ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisannya di masa mendatang. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. *Amin ya Robbal 'Alamin.*

Malang, 12 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Batasan Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	14

2.2Kajian Teoritis	20
2.2.1 Perbankan Syariah	20
2.2.2 Ekonomi Makro	22
2.2.3 Likuiditas	29
2.2.4 Kinerja Perusahaan	31
2.3 Hubungan Antar Variabel	36
2.4 Kerangka Konseptual	40
2.5 Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
3.2 Lokasi Penelitian.....	43
3.3 Populasi dan Sampel	44
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	45
3.5 Data dan Jenis Data.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.7Definisi Operasional Variabel.....	47
3.8 Analisis Data.....	50
3.8.1 Analisis Deskriptif	50
3.8.2 Uji Asumsi Dasar	51
3.8.3Uji Asumsi Klasik.....	51
3.8.4 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	53
3.8.5 Pengujian Hipotesis	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	59
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	64
4.1.3 Pemeriksaan Asumsi yang Melandasi Analisis <i>Path</i>	66
4.1.3.1 Uji Asumsi Dasar	66
4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	67
4.1.4 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	70
4.1.4.1 Analisis Regresi Model 1	70
4.1.3.3 Analisis Regresi Model 2	73
4.1.5 Perhitungan Koefisien <i>Path</i>	76
4.1.6 Pemeriksaan Validitas Model	76
4.1.7 Intepretasi Hasil Analisis	77
4.1.7.1 Model Lintasan Pengaruh	77
4.1.7.2 Hasil Pengujian Hipotesis	78
4.2 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian	81
4.2.1 Pengaruh Langsung <i>Gross Domestic Product</i> terhadap <i>Profit</i> <i>Sharing Ratio</i>	81
4.2.2 Pengaruh Langsung Inflasi terhadap <i>Profit Sharing Ratio</i>	83
4.2.3 Pengaruh Langsung <i>BI-Rate</i> terhadap <i>Profit Sharing Ratio</i>	84
4.2.4 Pengaruh Tidak Langsung <i>Gross Domestic Product</i> , Inflasi dan <i>BI-Rate</i> terhadap <i>Profit Sharing Ratio</i> melalui	

<i>Financing to Deposit Ratio</i>	86
4.3 Kajian KeIslaman.....	88
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Makro Ekonomi Indonesia Periode 2011-2015	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.2 Perbandingan Sistem Bagi Hasil dan Bunga	22
Tabel 3.1 Populasi Bank Umum Syariah	44
Tabel 3.2 Kriteria Penentuan Sampel	45
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	50
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	65
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	67
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	70
Tabel 4.6 Hasil Uji t Regresi Model1	71
Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi Regresi Model 1	72
Tabel 4.8 Hasil Uji t Regresi Model2	78
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi Regresi Model 1	79
Tabel 4.10 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indikator Pertumbuhan Bank Syariah	2
Gambar 1.2 Perkembangan ROA Perbankan Syariah	3
Gambar 1.3 Perkembangan NPF Perbankan Syariah.....	5
Gambar 1.4 Perkembangan FDR Perbankan Syariah	9
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	40
Gambar 2.2 Hipotesis Penelitian.....	41
Gambar 3.1 Model Analisis Jalur	54
Gambar 4.1 Model Lintasan Pengaruh	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Output SPSS 16

Lampiran 2: Biodata Penulis

Lampiran 3: Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Rachma Nurhayati. 2017. SKRIPSI. Judul: “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)”

Pembimbing : Esy Nur Aisyah, SE., MM

Kata Kunci : *Gross Domestic Product*, Inflasi, *BI-Rate*, Likuiditas, *Profit Sharing Ratio*, Analisis *Path*.

Kondisi makro ekonomi adalah satu tantangan yang dihadapi bank syariah dalam meningkatkan kinerjanya. Fenomena penurunan profitabilitas (ROA) dan kenaikan rasio NPF menunjukkan adanya penurunan kinerja bank umum syariah di Indonesia. Namun metode pengukuran kinerja banksyariah saat ini cenderung matrealistik. Performa bank syariah juga harus dievaluasi berdasarkan kerangka normatif Islam. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh langsung variabel makro ekonomi terhadap kinerja bisnis serta pengaruh tidak langsungnya setelah melalui likuiditas pada Bank Umum Syariah tahun 2011 – 2015.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah tahun 2011-2015. Teknik *sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja bisnis bank umum syariah yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio* (Y). Variabel bebas adalah variabel makro ekonomi yang diproyeksikan dengan *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), dan *BI-Rate* (X_3), sedangkan variabel *intervening*-nya adalah Likuiditas (Z). Teknik analisis data menggunakan analisis *path*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung variabel *Gross Domestic Product* berpengaruh positif signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio*. Sedangkan variabel Inflasi dan *BI-Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio*. Secara tidak langsung, variabel *Gross Domestic Product*, Inflasi dan *BI-Rate* menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* melalui likuiditas yang diukur menggunakan FDR.

ABSTRACT

Rachma Nurhayati. 2017. Thesis. Title: "An Analysis of Macro Economy Variables Influence on Sharia Banking Business Performance with Liquidity as Intervening Variable (Case Study at Sharia Commercial Bank of 2011-2015)"

Advisor : Esy Nur Aisyah, SE., MM

Keywords : Gross Domestic Product, Inflation, BI-Rate, Liquidity, Profit Sharing Ratio, Path Analysis.

Macroeconomic condition is one of the challenges that are faced by sharia banks in improving the performance. The phenomenon of profitability decreased (ROA) and the increase of NPF ratio shows a decrease in performance of sharia banks in Indonesia. The method of measuring the performance of Islamic banks tends to be materialistic today. Sharia bank performance should also be evaluated based on the normative framework of Islam. The purpose of this study aims at knowing the direct influence of macroeconomic variable on business performance and indirect influence through liquidity of Sharia Commercial Banks of 2011 - 2015.

This research used descriptive quantitative research. The population of this study was the Sharia Commercial Bank in 2011-2015. Sampling technique used purposive sampling method. The dependent variable in this study was the performance of sharia bank business which was projected with Profit Sharing Ratio (Y) and independent variable was macro economic variable that was projected with Gross Domestic Product (X_1), Inflation (X_2), and BI-Rate (X_3) With the intervening variable was Liquidity (Z). Data analysis technique used path analysis.

The results of this research indicated that directly variable of Gross Domestic Product had positive significant effect to Profit Sharing Ratio. The Inflation and BI-Rate had no significant effect on Profit Sharing Ratio. Indirectly, Gross Domestic Product, Inflation and BI-Rate variables show insignificant results on Profit Sharing Ratio through liquidity measured using FDR.

المتخلص

رحمة نور حياتي. 2017. البحث الجامعي. العنوان: "تحليل تأثير المتغيرات الاقتصادية الكلية على أداء الأعمال المصرفية الإسلامية مع السيولة كمتغير التدخل (دراسة حالة في البنك الإسلامية العامة السنوات 2011-2015)"

المشرفة: إيسى نور عائشة، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الناتج المحلي الإجمالي *Gross Domestic Product* ، والتضخم، *BI-Rate* ، السيولة، نسبة تقاسم الأرباح (*Profit Sharing Ratio*) ، تحليل المسار.

الظروف الاقتصادية الكلية هي التحديات التي تواجهها المصارف الإسلامية لتحسين أدائها. وأظهرت ظاهرة الانخفاض الربحية (ROA) وزيادة في نسبة NPF ظهرت انخفاض في أداء المصارف الإسلامية في اندونيسيا. ولكن الأسلوب في قياس الأداء المصارف الإسلامية تميل حاليا المادي. وينبغي أيضا تقييم أداء المصارف الإسلامية على أساس الإطار المعياري الإسلامي. واما الغرض من هذه الدراسة أراد لتحديد التأثير المباشر للمتغيرات الاقتصادية الكلية على أداء الأعمال، فضلا عن التأثير غير المباشر من خلال السيولة في المصارف الإسلامية في السنوات 2011-2015.

يستخدم هذا البحث البحث الكمي الوصفي. وعدد سكان هذا البحث يعني البنوك الإسلامية في السنوات 2011-2015. تستخدم الاسلوب في أخذ العينات الهادفة. المتغير التابع في هذه الدراسة هو أداء الاعمال المصارف الإسلامية العامة التي تسمى إلى نسبة تقاسم الأرباح (Y) والمتغيرات المستقلة هي متغيرات الاقتصادية الكلية التي تسمالناتج المحلي الإجمالي (X₁) والتضخم (X₂) ، و (X₃) *BI-Rate* ، مع متغير الفاصلة يعني السيولة (Z) وقد تم تحليل البيانات باستخدام تحليل المسار.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن جميع المتغيرات المستقلة تؤثر في وقت واحد المتغيرة التابعة. جزئيا المتغير الناتج المحلي الإجمالي يؤثر إيجابي وكبير على نسبة تقاسم الأرباح. في حين أن المتغير التضخم و *BI-Rate* لا تؤثران كبير على نسبة تقاسم الأرباح. يشكل غير مباشر، والمتغير الناتج المحلي و التضخم وأسعار *BI-Rate* النتائج ليست هامة الى نسبة تقاسم الارباح من خلال السليولة التي تقاس روزفلت.

BAB I

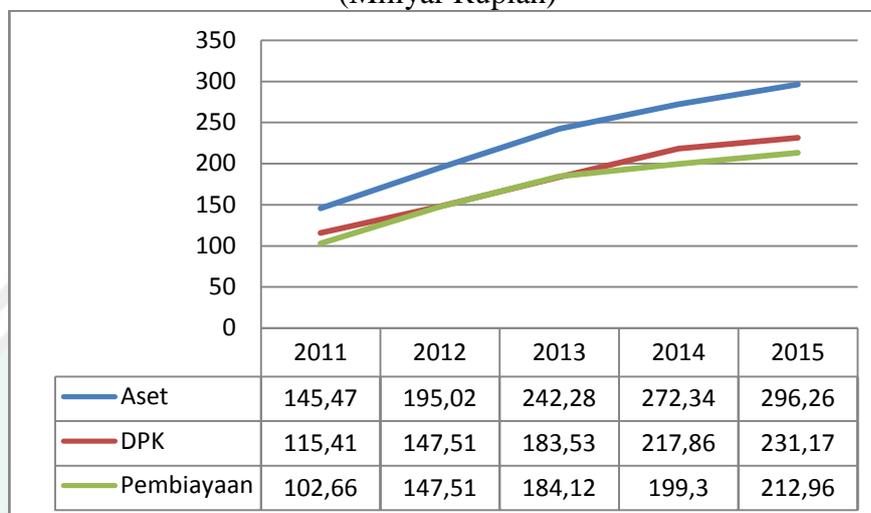
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi dan moneter pada kurun waktu 1997-1998 merupakan suatu pukulan yang berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut, banyak lembaga keuangan termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan. Namun, selama periode krisis ekonomi tersebut, bank syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank syariah pada saat itu dinyatakan sebagai bank yang sehat dan tidak berpotensi bankrut. Hal ini membuktikan bahwa bank Islam memiliki daya tahan yang lebih kuat daripada perbankan konvensional. Karena itu, perbankan Islam diharapkan dapat berperan lebih besar dalam proses pemulihan ekonomi Indonesia (Rivai dan Arifin, 2010:155).

Sejak saat itu, perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus dinilai positif dan telah berkembang cukup baik setiap tahunnya walaupun gerakannya tidak secepat perbankan konvensional. Dengan progres pengembangannya yang impresif mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (<http://bi.go.id/>).

Gambar 1.1
Indikator Pertumbuhan Bank Syariah
Periode 2011-2015
 (Milyar Rupiah)



Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK 2015 – data diolah 2017

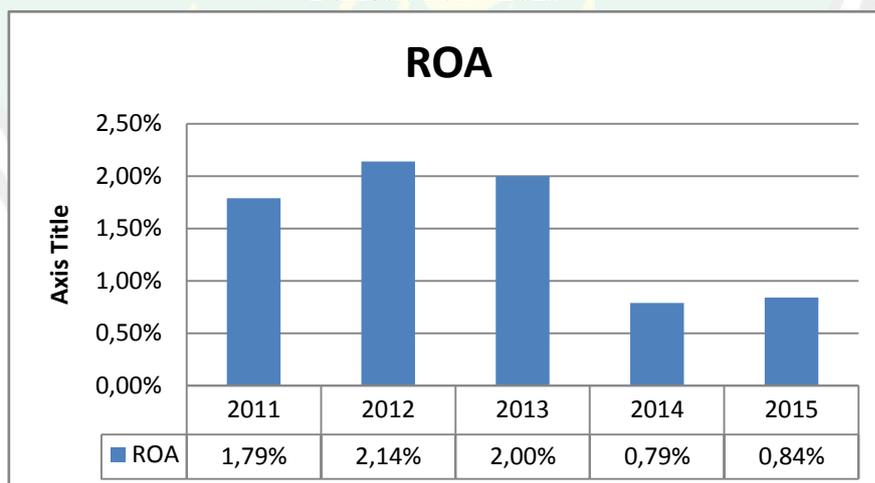
Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan bank syariah dari tahun ke tahun terus meningkat. Namun berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah periode Desember 2015, total aset bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia sebesar 296.262 triliun rupiah, sedangkan total aset industri perbankan di Indonesia mencapai 6.132.583 triliun rupiah, yang berarti *market share* bank syariah pada tahun 2015 hanya mencapai 4,83% (OJK, 2016). Angka tersebut masih dibawah target yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Oleh karena itu, bank syariah dituntut untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mencapai target yang ditetapkan Bank Indonesia.

Salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan

aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut (Suryani, 2011: 49).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. Dendawijaya (2009) dalam Suryani (2011) menyatakan ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

Gambar 1.2
Perkembangan ROA Perbankan Syariah
Periode 2011-2015

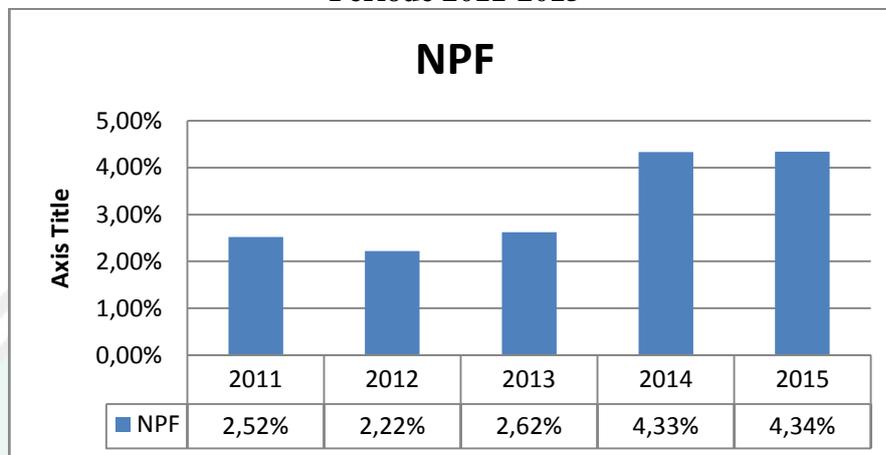


Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK 2015-data diolah

Dari gambar 1.2 di atas, kita dapat melihat bahwa ukuran kinerja perbankan syariah yang dilihat dari ROA selama tahun 2011-2015 mengalami penurunan. Fenomena penurunan profitabilitas perbankan syariah ini menjadi fenomena pertama dalam latar belakang penelitian ini. Menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS) OJK pada tahun 2015, faktor paling dominan yang mempengaruhi perlambatan laju pertumbuhan perbankan syariah tersebut adalah adanya isu kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika (*Fed Fund Rate*) pada tahun 2013 demi pemulihan diri pasca krisis finansial 2008. Dampak isu tersebut telah mempengaruhi pergerakan dana-dana investor asing di Asia termasuk investor asing yang berada di Indonesia sehingga ikut mempengaruhi kinerja perbankan. Hal ini terlihat dari rasio ROA perbankan syariah di Indonesia yang menurun dibandingkan ROA pada tahun dasar 2012 sebelum adanya isu kenaikan suku bunga Amerika Serikat tersebut. Pada tahun 2012 ROA perbankan syariah mencapai 2,14%, namun pada tahun 2013 turun menjadi 2% saja, bahkan pada tahun 2014 ROA perbankan syariah tercatat hanya 0,79% begitu pula pada tahun 2015 ROA perbankan syariah tercatat 0,84%.

Fenomena penurunan profitabilitas tersebut secara tidak langsung merupakan pengaruh negatif adanya kenaikan rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah yang menjadi fenomena kedua dalam penelitian ini. Berikut adalah gambar hasil penilaian atas rasio NPF Bank Umum Syariah.

Gambar 1.3
Perkembangan NPF Perbankan Syariah
Periode 2011-2015



Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK 2015-data diolah

Dilihat pada gambar 1.3 di atas, rasio NPF perbankan syariah di Indonesia selama periode 2011-2015 cenderung meningkat berdasarkan tahun dasar 2012 sebelum adanya isu kenaikan suku bunga Amerika Serikat. Pada tahun 2012 NPF perbankan syariah sebesar 2,22%, namun pada tahun 2013 naik menjadi 2,62%, pada tahun 2014 NPF bank syariah naik lagi menjadi 4,33%, dan tahun 2015 NPF naik menjadi 4,34% mendekati batas maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%.

Namun, perkembangan metode pengukuran kinerja perbankan dengan cara konvensional ini cenderung materialistik dan mengabaikan aspek spiritualistik, dalam arti belum banyak rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam. Dengan menggunakan model evaluasi konvensional akan membuat bank syariah berpotensi untuk selalu berada pada lingkup bank konvensional, sehingga harus ada model evaluasi yang

dikembangkan dari orisinalitas tujuan bank syariah itu sendiri (Sanrego, 2015 dalam Rilowicaksono, 2016).

Terkait dengan pengukuran kinerja, Hameed *et al* (2004) telah mengembangkan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Performance Index*. Indeks ini merupakan salah satu metode yang dapat mengevaluasi kinerja perbankan tidak hanya dari segi keuangan tetapi juga mampu mengevaluasi prinsip keadilan, kehalalan dan penyucian (*tazkiyah*). Metode *Islamicity Performance Index* menggunakan beberapa indikator, yaitu *Profit Sharing Ratio*, *Islamic Investment and Non Islamic Investment*, *Islamic Income and Non-Islamic Income* sebagai pengukur kinerja bisnis. Sedangkan *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, dan *Director-Employees Welfare Ratio* digunakan sebagai pengukur kinerja sosial. Namun penelitian ini hanya menggunakan *Profit Sharing Ratio*. Alasan digunakannya *Profit Sharing Ratio* sebab esensi hadirnya bank syariah adalah untuk mewujudkan praktik bisnis yang berkeadilan dan direfleksikan dalam bentuk pembiayaan dengan pola bagi hasil, dimana keuntungan dan kerugian didasarkan pada hasil usaha riil dari usaha yang dibiayai (Priyanto, Fahmi, Ismal, 2016: 282).

Muhammad (2005) dalam Soemitra (2015: 103) mengidentifikasi adanya problema makro (eksternal) dan mikro (internal) dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Secara makro (eksternal), salah satu problema bank syariah berkaitan dengan faktor ekonomi, yaitu perkembangan kondisi ekonomi yang terjadi keseluruhan akan mempengaruhi strategi dasar bank. Bank syariah harus menjalankan strategi yang berbeda ketika perekonomian sedang naik atau turun.

Menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS) OJK tahun 2015, kondisi ekonomi global yang masih belum sepenuhnya stabil, akibat belum membaiknya harga-harga komoditas dan moderasi perekonomian Cina serta beberapa negara di Eropa, telah membawa dampak bagi berbagai negara berupa terjadinya perlambatan ekonomi seperti halnya yang dialami oleh Indonesia.

Tabel 1.1
Indikator Makro Ekonomi Indonesia
Periode 2011-2015

Tahun	PDB (yoy)	Inflasi (%)	BI rate (%)
2011	6,50%	3,79%	6,56%
2012	6,23%	4,30%	5,77%
2013	5,78%	8,38%	7,02%
2014	5,02%	8,36%	7,54%
2015	4,79%	3,35%	7,52%

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 1.1, dilihat dari indikator nilai Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan perekonomian Indonesia sepanjang periode 2011 sampai 2015 semakin menurun. PDB Indonesia yang pada tahun 2011 tumbuh sebesar 6,50% mengalami penurunan pada tahun 2012 sehingga hanya tumbuh sebesar 6,23%. Pada tahun 2013 pertumbuhan PDB turun lagi dari tahun sebelumnya sebesar 5,78% saja, pada tahun 2014 PDB turun sebesar 0,76% dari tahun sebelumnya menjadi 5,02% dan pada tahun 2015 PDB Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,23% dari tahun sebelumnya dan tumbuh sebesar 4,79%.

Infasi dan *BI-Rate* sebagai cerminan stabilitas ekonomi dan kebijakan pemerintah menjadi faktor eksternal yang juga mempengaruhi besarnya pembiayaan (Priyanto, Fahmi, dan Ismal, 2016). Sektor riil sebagai basis utama

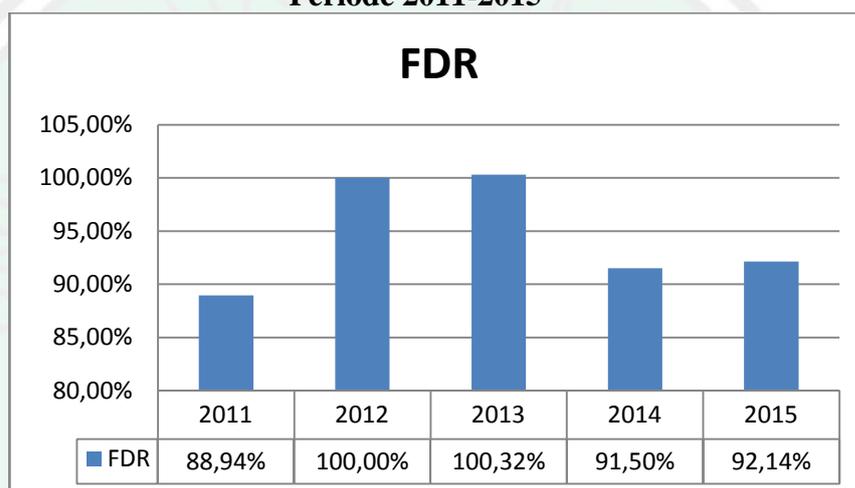
dalam pelaksanaan kegiatan operasional bank syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang terjadi dalam perekonomian sehingga berdampak langsung terhadap kinerja perbankan syariah. Inflasi selama periode penelitian cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2011-2013, inflasi cenderung naik. Naiknya inflasi paling mencolok dapat dilihat pada tahun 2013 saat adanya isu kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika (*Fed Fund Rate*), inflasi naik dari yang sebelumnya 4,30% pada tahun 2012 menjadi 8,38% pada tahun 2013. Pada tahun 2014 inflasi mulai turun sedikit menjadi 8,36%, dan pada tahun 2015 inflasi turun menjadi 3,35% mendekati target inflasi pemerintah sebesar 4%.

Berdasarkan tabel 1.1, *BI-Rate* selama tahun 2011-2015 cenderung berfluktuasi. Secara sederhana, *BI-Rate* merupakan indikasi level tingkat bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Menurut Swandayani dan Kusumaningtiyas (2012) dalam menentukan tingkat bagi hasil baik dalam pendanaan maupun pembiayaan, bank syariah ternyata masih mengacu kepada tingkat suku bunga umum sebagai *equivalent rate* atau masih dijadikan *benchmark* dalam penentuan margin bagi hasil (*profit sharing*). Alasan inilah yang melatarbelakangi digunakannya *BI-Rate* sebagai salah satu variabel dalam penelitian.

Menurut Taswan (2006: 95), dalam menghadapi gejolak ekonomi, sebagian besar bank yang bermasalah adalah bank yang telah melakukan *missmanagement*. Persoalan *missmanagement* tidak lepas dari masalah likuiditas. Hal ini juga tercermin dari peraturan Bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank. Rasio LDR

(konvensional)/ FDR (syariah) dapat digunakan sebagai indikator terjadinya krisis perbankan. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, namun bank tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya karena pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat.

Gambar 1.4
Perkembangan FDR Perbankan Syariah
Periode 2011-2015



Sumber: Laporan Perkembangan Perbankan Syariah OJK 2015-data diolah

Berdasarkan gambar 1.4 diatas, terlihat rasio FDR bank syariah selama periode penelitian sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bahwa rasio FDR minimal 75% dan tidak boleh melebihi 110 %. Dengan rasio FDR diantara tingkatan tersebut menandakan bahwa bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan pengamatan mengenai pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kinerja bisnis berdasarkan *profit sharing ratio*, yaitu perbandingan pembiayaan bagi hasil dengan total pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Priyanto, Fahmi, dan Ismal (2016)

menyatakan Inflasi dan *BI-Rate* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* perbankan syariah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahar dan Sarker (2016) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank Islam dalam menyalurkan pembiayaan. Sedangkan penelitian Mulianingtyas (2015) menyatakan inflasi dan *BI-Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan bagi hasilnya.

Kemudian ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan berkaitan dengan pengaruh likuiditas terhadap kinerja bisnis perbankan syariah berdasarkan *profit sharing ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2012) menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, penelitian Rachman dan Apandi (2015) juga menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* (bagi hasil) perbankan syariah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah* (bagi hasil). Hasil berbeda juga didapat oleh penelitian Mulianingtyas (2015) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil bank umum syariah.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan dan adanya perbedaan hasil penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan sebagai langkah untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah dan fokus. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah variabel makro ekonomi (GDP, Inflasi dan *BI-Rate*) berpengaruh secara langsung terhadap kinerja bisnis (*profit sharing ratio*) bank umum syariah?
- 2) Apakah variabel makro ekonomi (GDP, Inflasi dan *BI-Rate*) berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja bisnis (*profit sharing ratio*) bank umum syariah melalui likuiditas (FDR)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh langsung variabel makro ekonomi (GDP, Inflasi dan *BI-Rate*) terhadap kinerja bisnis (*profit sharing ratio*) bank umum syariah.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung variabel makro ekonomi (GDP, Inflasi dan BI-Rate) terhadap kinerja bisnis (*profit sharing ratio*) bank umum syariah melalui likuiditas (FDR).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan, melalui pendekatan dan cakupan variabel yang digunakan, terutama pengaruh kondisi makro ekonomi dan likuiditas terhadap kinerja bisnis bank umum syariah.
- 2) Bagi perbankan syariah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen bank dalam pembuatan keputusan agar mampu menjaga kinerja bisnis terutama yang berdasarkan prinsip syariah. Selain itu, pihak bank perlu terus memantau situasi perekonomian secara makro agar keputusan bisnis yang diambil dapat melindungi kepentingan berbagai pihak utamanya pihak penyimpan dana dan pihak pengguna dana perbankan syariah di Indonesia.
- 3) Bagi peneliti dan calon peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu praktisi dengan membandingkan dengan teori yang didapat dari bangku kuliah. Serta untuk calon peneliti untuk dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dan dilakukan selama periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan triwulan periode 2011 – 2015.
- 2) Variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gross domestic product* (GDP), Inflasi, dan *BI-Rate*.
- 3) Metode *Islamicity Performance Index* digunakan untuk menilai kinerja bisnis bank umum syariah. Namun penelitian ini hanya menggunakan *Profit Sharing Ratio* dimana rasio ini menunjukkan komitmen perbankan syariah membangun kualitas umat muslim dalam berekonomi yang direfleksikan dalam bentuk pembiayaan dengan pola bagi hasil, dimana keuntungan dan kerugian didasarkan pada hasil usaha riil dari usaha yang dibiayai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh makro ekonomi terhadap kinerja bisnis perbankan syariah berdasarkan *profit sharing ratio* dan *likuiditas* sudah pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, tidak hanya di perbankan syariah, tetapi juga di bank konvensional. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang terangkum pada tabel dibawah ini. Hal ini juga sekaligus pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga menjadi jelas bagaimana posisi penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Johanes P.S Sheefeni dan Jacob M. Nyambe (2016). <i>Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Lyquidity in Namibia</i>	GDP, kebijakan moneter, inflasi, likuiditas	Regresi	Hasil menunjukkan bahwa GDP adalah faktor yang paling berpengaruh pada likuiditas bank komersial di Namibia, kebijakan moneter berpengaruh positif tidak signifikan terhadap likuiditas bank, inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas bank.
2.	Shamsun Nahar dan Niluthpaul Sarker	GDP <i>growth</i> , <i>inflation</i> ,	Regresi	GDP dan Inflasi memiliki hubungan positif

	(2016). <i>Are Macroeconomic Factor Substantially Influential For Islamic Banking Financing? Cross-Country Evidence.</i>	<i>exchange rate, Islamic bank financing</i>		signifikan terhadap volume pembiayaan. Nilai tukar mata uang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap volume pembiayaan bank Islam.
3.	Toni Priyanto, Idqan Fahmi, dan Rifki Ismal (2016). <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Equity Financing) pada Bank Syariah X.</i>	Faktor Eksternal: BI Rate, Inflasi Faktor Internal: Biaya pendidikan dan pelatihan, DPK, Pendidikan dasar perbankan syariah, tren pembiayaan mudharabah dan musyarakah, Pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah dan musyarakah)	Regresi	BI rate dan inflasi berpengaruh negatif pada pembiayaan bagi hasil, semua faktor internal memberikan pengaruh negatif terhadap kedua jenis pembiayaan kecuali biaya pendidikan dan pelatihan
4.	Dimas Purwaningtyas Kusuma (2016). <i>Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011-2015)</i>	Suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF, FDR, ROA	Regresi	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPF, FDR, Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5.	Cupian Azmal (2015). <i>The Impact of Macroeconomic Variable on Indonesia Islamic Bank</i>	GDP, Inflasi, BI-Rate, NPF	Regresi	GDP dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap profit bank. BI-Rate dan NPF dan berpengaruh negatif

	<i>Profitability</i>			signifikan terhadap profit bank.
6.	Yoga Tantular Rachman dan Ahmad Apandi (2015). <i>Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return on Asset (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013)</i>	FDR, NPF, ROA, CAR, pembiayaan mudharabah	Regresi	FDR dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah, ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.
7.	Ioan Trenca, Nicole Petria, dan Emilia Anuta Corovei (2015). <i>Impact of Macroeconomic Variables Upon the Banking System Liquidity.</i>	<i>Inflation rate, public deficit, unemployment rate, GDP, LDR</i>	Regresi	Semua variabel makroekonomi memiliki dampak yang signifikan dan berlawanan pada rasio likuiditas. Inflasi memiliki dampak yang paling besar terhadap likuiditas dan GDP memiliki dampak yang paling kecil terhadap likuiditas.
8.	Dessyana Mulianingtyas (2015). <i>Analisis Faktor-Faktor yang</i>	Total aset, pendapatan bagi hasil, jumlah uang beredar,	Regresi	Variabel total aset, pendapatan bagi hasil, jumlah uang

	<i>Mempengaruhi Volume Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2013.</i>	CAR, NPF, FDR, Inflasi, pembiayaan bagi hasil.		beredarberpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil. CAR dan NPF berpengaruh negatif. Sedangkan FDR dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil.
9.	Nur Gilang Giannini (2013). <i>Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum syariah di Indonesia.</i>	FDR, NPF, ROA, tingkat bagi hasil, pembiayaan mudharabah.	Regresi	Secara parsial, variabel FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah. NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.
10.	Febry Amithya Yuwono (2012). <i>Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Empiris</i>	DPK, LDR, CAR, NPF, ROA, SBI, penyaluran kredit	Regresi	DPK dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR, ROA, SBI berpengaruh positif tidak signifikan dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

	<i>Bank yang Terdaftar di BEI)</i>			
11.	Greydi Normala Sari (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2)	LDR, DPK, CAR, NPL, BI rate	Regresi	CAR dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap LDR, DPK dan BI rate berpengaruh signifikan positif terhadap LDR.
12.	Abdul Aziz Yahya (2011). Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Perbankan Syariah	Inflasi, BI rate, bonus SBIS, nilai tukar, DPK, NPF, nisbah, CAR, ekuitas dan FDR.	Regresi	Secara simultan, variabel makro dan mikro berpengaruh signifikan terhadap FDR. Secara parsial, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR, nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap FDR, SBIS dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR. DPK, NPF, nisbah, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.
13.	Hameed, <i>et. al.</i> , 2004, <i>Alternative Disclosure and Performance for Islamic Banks.</i>	Islamicity Disclosure Index dan Islamicity Performance Index <i>1. Profit Sharing</i>	Comparison	Bahwa BIB secara umum memiliki kinerja sosial yang lebih baik dari pada BIMB

		<i>Ratio</i> 2. <i>Zakat Performance Ratio</i> 3. <i>Equitable Distribution Ratio</i> 4. <i>Directors-Employees Welfare Ratio</i> 5. <i>Islamic Investment and Non Islamic Investment</i> 6. <i>Islamic Income and Non Islamic Income</i>	
--	--	--	--

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21/2008 yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank umum syariah adalah bank syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Sedangkan unit usaha syariah merupakan unit usaha yang masih dibawah pengelolaan bank konvensional.

Alasan mendasar lahirnya bank syariah sebenarnya lebih berkaitan dengan masalah keyakinan berupa unsur riba, ketidakadilan dan moralitas dalam melakukan usaha. Secara konseptual riba adalah penambahan pendapatan secara tidak sah (*batil*) dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhl*), atau dalam transaksi pinjam meminjam yang mempersyaratkan nasabah (Soemitra, 2015: 38). Larangan praktek riba ini telah dijelaskan dalam Q.S Ali-Imron (3): 130.

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا مُضَعَفَةً أَضْعَفًا لِرَبِّوَاتَا كَلُوا أَلَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir”

Fungsi bank syariah menurut pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No. 21/2008 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Dengan demikian, bank termasuk bank syariah berfungsi sebagai *financial intermediary*, artinya menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Secara lebih spesifik, fungsi bank adalah sebagai berikut (Murni, 2009: 121):

1. *Agent of truth*, suatu lembaga yang dapat dipercaya untuk mengelola dana masyarakat.
2. *Agent of development*, suatu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan.
3. *Agent of services*, suatu lembaga yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat untuk mempermudah melakukan transaksi, seperti pengiriman uang, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dengan menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai prinsip syariah Islam yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Hal mendasar yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada pengembalian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan sebaliknya:

Tabel 2.2
Perbandingan Sistem Bagi Hasil dengan Bunga

No.	Bagi Hasil	Bunga
1.	Penentuan bagi hasil dibuat saat perjanjian dengan berdasarkan kepada untung/rugi.	Penentuan bagi hasil dibuat saat perjanjian dengan asumsi selalu untung.
2.	Jumlah nisbah bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan yang telah di capai.	Jumlah persen bunga berdasarkan jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.
3.	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika usaha merugi, resiko ditanggung kedua belah pihak.	Jumlah pembayaran bunga tetap tanpa pertimbangan apakah proyek yang dilaksanakan pihak kedua untung/ rugi.
4.	Pemberian hasil keuntungan meningkat sesuai peningkatan keuntungan yang didapat.	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat walaupun keuntungan berlipat ganda.
5.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil	Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama, termasuk Islam.

Sumber: Fahmi, 2015

2.2.2 Ekonomi Makro

Ekonomi makro merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi secara *aggregate*. Konsep *aggregate* dalam pengamatan peristiwa ekonomi dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pelaku-pelaku ekonomi, seperti kegiatan produsen secara keseluruhan, kegiatan konsumen secara keseluruhan, kegiatan pemerintah, dan kegiatan ekonomi luar negeri (Murni, 2009: 2).

Terpeliharanya stabilitas moneter adalah salah satu dimensi stabilitas nasional yang merupakan bagian integral dan sasaran pembangunan nasional. Stabilitas moneter yang mantap mempunyai pengaruh luas terhadap kegiatan perekonomian,

termasuk diantaranya kegiatan di sektor perbankan (Pohan, 2008: 51). Ekonomi makro merupakan konsep dasar yang dapat menjelaskan beberapa hal berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan produk/ pendapatan nasional
2. Faktor penyebab timbulnya pengangguran di dalam perekonomian dan cara-cara mengatasinya.
3. Faktor penyebab terjadinya inflasi dan cara untuk mengatasinya.
4. Faktor penyebab naik turunnya tingkat suku bunga.
5. Faktor penyebab ketidakseimbangan (defisit atau surplus) neraca pembayaran suatu negara.
6. Faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.

2.2.2.1 Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun, termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan (Latumaerissa, 2015: 18).

Dalam proses pengukuran pendapatan nasional umumnya digunakan tiga pendekatan, antara lain:

1) Metode Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan produksi diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai tambah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor di dalam perekonomian. Penggunaan cara ini dalam menghitung pendapatan nasional mempunyai dua tujuan penting; yang pertama untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi di dalam mewujudkan pendapatan nasional, yang kedua sebagai salah satu cara untuk mencegah penghitungan dua kali yaitu dengan hanya menghitung nilai produksi netto yang diwujudkan pada berbagai tahap proses produksi (Latumaerissa, 2015: 19).

2) Metode Pendapatan (*Income Approach*)

Melalui metode ini pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan keseluruhan balas jasa (*income*) yang diperoleh pemilik faktor produksi yang ikut digunakan dalam proses produksi. Rumus umum untuk PDB dengan pendekatan pendapatan adalah:

$$GDP = w + r + i + we + \pi + depr + in.tax$$

Dimana:

w = upah dan gaji (*wages and salaries*)

r = sewa (*rent*)

i = bunga (*interest*)

we = pendapatan perusahaan (*income of un incorporated enterprise*)

π = laba perusahaan (*corporated profit*)

$depr$ = penyusutan (*depreciation*)

$in.tax$ = *indirect tax*

3) Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Perhitungan dengan cara pengeluaran akan dapat memberi gambaran tentang sampaimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi atau sampai mana baiknya tingkat pertumbuhan yang dicapai, memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam analisis makroekonomi. Adapun komponen pengeluaran agregat adalah konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal sektor swasta (investasi), dan ekspor *netto* (ekspor dikurangi impor) (Latumaerissa, 2015: 20). Pendekatan ini dapat dirumuskan:

$$\text{GDP} = C + I + G + (X-M) \text{ atau } \text{GDP} = C + S + G + (X-M)$$

Dimana:

GDP	= <i>Gross Domestic Product</i> / Produk Domestik Bruto
C	= Konsumsi rumah tangga
I	= Investasi
S	= Tabungan
G	= Pengeluaran pemerintah
X	= Total Ekspor
M	= Total Impor

2.2.2.2 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan harga karena musiman menjelang hari-hari besar juga tidak disebut inflasi karena tidak mempunyai pengaruh lanjutan (Latumaerissa, 2015: 172).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah ukuran statistik yang dapat menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada eceran barang dan jasa yang diminta oleh konsumen dari waktu ke waktu (Latumaerissa, 2015: 178).

Inflasi dihitung dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

Pengelompokan inflasi berdasarkan keparahannya menurut Latumaerissa (2015: 175) adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun), ditandai dengan kenaikan harga secara lambat dengan persentase kecil serta dalam jangka waktu yang relatif singkat.
- 2) Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun) ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
- 3) Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.
- 4) Hiperinflasi (diatas 100% setahun). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang, nilai uang merosot secara tajam, sehingga ditukar dengan barang.

Sedangkan pengelompokan inflasi berdasarkan penyebabnya menurut Latumaerissa (2015: 175) adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi permintaan (*demand pull inflation*). Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai macam barang terlalu kuat/ terjadinya kenaikan permintaan agregat, misalnya karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah.
- 2) Inflasi biaya produksi (*cost push inflation*). Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi atau berkurangnya penawaran agregatif, misalnya karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak.

Dampak inflasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu dampak ekonomi dan dampak sosial (Latumaerissa, 2015: 179).

- 1) Dampak ekonomi, inflasi mengakibatkan terjadinya redistribusi pendapatan dan distorsi harga, distorsi penggunaan uang dan distorsi pajak.
- 2) Dampak sosial, akibat dari redistribusi pendapatan menyebabkan kecemburuan sosial yang semakin tinggi dan bahkan dapat memicu kerusuhan dan krisis sosial.

Adapun dampak inflasi secara khusus adalah akan menghambat atau mengganggu proses pertumbuhan di sektor riil. Hal ini dikarenakan dengan terjadinya inflasi maka tingkat pembelian masyarakat (permintaan agregat) akan

mengalami penurunan dan selanjutnya penurunan ini akan menyebabkan pihak produsen harus menurangi tingkat produksi (*output*).

2.2.2.3 Suku Bunga (BI-Rate)

Dalam rangka mencapai sasaran akhir kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga (target suku bunga). Suku bunga Bank Indonesia, yang dikenal dengan istilah *BI-Rate* ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplikasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity managemen*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (<http://bi.go.id>).

Pada jalur suku bunga, perubahan *BI-Rate* akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi menalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga *BI-Rate* untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (Latumaerissa, 2015: 210).

Saat terjadi inflasi yang tinggi maka suku bunga yang ditetapkan otoritas moneter juga meningkat. Oleh karena itu, sektor riil pada saat suku bunga tinggi mengalami kesulitan dana, baik untuk meningkatkan produksi maupun mengembangkan usahanya karena tingginya biaya modal. Di sisi lain, unit surplus

lebih tertarik menyimpan dananya di bank karena tingkat pengembalian (*rate of return*) yang lebih besar (Latumaerissa, 2015: 179).

2.2.3 Likuiditas

Yang dimaksud dengan rasio likuiditas adalah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo (Simorangkir, 2004: 141). Ukuran rasio likuiditas bank berbeda dari rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur tingkat rasio likuiditas perusahaan non-bank, karena adanya perbedaan sifat usaha, dan struktur aktiva dan pasiva. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis likuiditas bank adalah sebagai berikut (Simorangkir, 2004: 147):

1) *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan perbandingan antara alat likuid dan dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri dari kas dan giro pada Bank Sentral, giro pada bank lain (termasuk bank luar negeri), serta warkat dapat pula digolongkan sebagai alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas suatu bank, namun makin rendah pula profitabilitasnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Total alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2) Rasio *Call Money* terhadap Aktiva Lancar

Rasio *Call Money* terhadap aktiva lancar merupakan perbandingan antara jumlah kewajiban bersih *call money* dan kas serta giro pada Bank Sentral. Yang dimaksud *call money* disini adalah dana jangka pendek yang dipinjam dari bank lain untuk menambah aktiva lancar agar dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo dan yang tidak terduga. Dari segi keamanan, batas tertinggi rasio *call money* terhadap aktiva lancar adalah 19%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Call Money terhadap Aktiva Lancar} = \frac{\text{Call money}}{\text{Aktiva lancar}} \times 100\%$$

3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to deposit ratio merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini sama dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah, sebab perbankan syariah tidak mengenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan (*financing*). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *financing to deposit ratio* (FDR) adalah 80%-110%. Semakin tinggi *financing to deposit ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *financing to deposit ratio* (FDR) menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *financing to deposit ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif).

2.2.4 Kinerja Perusahaan

Salah satu cara untuk melihat keadaan suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Pengertian kinerja keuangan secara sederhana dapat dipahami sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Fahmi, 2006:63). Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya.

Namun, perkembangan metode pengukuran kinerja perbankan syariah saat ini cenderung materialistik dengan mengabaikan aspek spiritualistik, dalam arti belum banyak rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam. Metode penilaian tingkat kesehatan bank seperti metode CAMEL dan RGEC pada intinya tidak berbeda dengan penilaian kinerja keuangan tradisional yang lebih berorientasi pada profit. Penggunaan indikator tersebut masih memiliki kekurangan yaitu manajemen bank syariah yang lebih menghargai hasil dibanding dengan proses dan perilaku *disfungsional* dengan melakukan

pelanggaran prinsip-prinsip syariah dan mengabaikan perannya sebagai organisasi sosial dan dakwah (Triyuwono et al, 2015 dalam Rilowicaksono, 2016: 6)

Hameed *et al* (2004) menyajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja yaitu *Islamicity Performance Index* (IPI) sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur. *Islamicity Performance Index* berkaitan dengan kinerja organisasi. Berikut adalah aspek-aspek yang dihitung dalam penilaian kinerja perbankan Islam meliputi aspek kinerja sosial dan kinerja bisnis:

1) *Profit Sharing Ratio*

Pengukuran kinerja lembaga keuangan syariah melalui rasio ini sangatlah penting mengingat tujuan utama lembaga keuangan syariah adalah bagi hasil. Pendapatan bagi hasil diperoleh melalui dua akad, pertama adalah akad *mudharabah* yaitu penanaman dana dari pemilik kepada pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian berdasarkan *profit and loss sharing*. Kedua adalah akad *musyarakah* yaitu perjanjian antara pemilik modal untuk mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati sebelumnya dan kerugian ditanggung oleh semua pemilik modal berdasarkan porsi modal masing-masing.

Profit Sharing Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara pembiayaan bagi hasil dengan keseluruhan pembiayaan yang diberikan. Nilai yang dihasilkan dalam pengukuran rasio ini merupakan ukuran keberhasilan pengukuran prinsip bagi hasil. Jika nilai yang diperoleh besar, maka

mengidikasikan bahwa bank syariah memiliki kemampuan yang cukup bagus dalam memberikan pembiayaan bagi hasil pada masyarakat.

$$\textit{Profit Sharing Ratio} = \frac{\textit{Mudharabah} + \textit{Musyarakah}}{\textit{Total Pembiayaan}}$$

Sumber: Hameed *at al*, (2004: 18)

2) *Zakat Performance Ratio (ZPR)*.

Zakat harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah, terlebih zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam. Oleh karena itu, kinerja bank syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu rasio laba per saham (*earning per share*).

$$\textit{Zakat Performance Ratio} = \frac{\textit{Zakat}}{\textit{Akativa Bersih}}$$

Sumber: Hameed *at al*, (2004: 19)

3) *Equitable Distribution Ratio*

Di samping kegiatan bagi hasil, akuntansi syariah juga berusaha untuk memastikan distribusi yang merata diantara semua pihak. Oleh karena itu rasio ini pada dasarnya mencoba untuk menemukan bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh bank-bank syariah didistribusikan di antara berbagai pihak pemangku kepentingan. Pihak-pihak tersebut dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemegang saham, masyarakat, karyawan, dan perusahaan sendiri. Rasio ini direpresentasikan oleh jumlah yang dikeluarkan untuk *qard* dan dana kebajikan, upah karyawan dan lain-lain. Untuk setiap item, akan dihitung jumlah yang didistribusikan dari total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak.

$$\textit{Qard and Donation} = \frac{\textit{Dana Bantuan dan Qard}}{\textit{Total Pendapatan} - (\textit{Zakat} + \textit{Pajak})}$$

$$\text{Employees Expense} = \frac{\text{Beban Tenaga Kerja}}{\text{Total Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

$$\text{Share holders} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Total Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

$$\text{NetProfit} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

Sumber: Hameed *at al*, (2004: 19)

4) *Director-Employees Welfare Ratio*

Banyak klaim yang menyatakan bahwa direktur mendapat upah yang jauh lebih besar dari kinerja yang mereka lakukan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebih dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting.

$$= \frac{\text{Rata - rata Gaji Direktur}}{\text{Rata - rata Kesejahteraan Karyawan Tetap}}$$

Sumber: Hameed *at al*, (2004: 19)

5) *Islamic Investment and Non Islamic Investment Ratio*

Rasio ini mengukur sejauh mana bank syariah melakukan transaksi yang halal dibandingkan transaksi yang mengandung riba, *gharar* dan judi.

$$= \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi Halal} - \text{Investasi Non Halal}}$$

Sumber: Hameed *at al*, (2004: 20)

6) *Islamic Income vs Non Islamic Income Ratio*

Suatu keperihatinan dalam praktik perekonomian saat ini adalah Islam telah secara tegas melarang transaksi yang melibatkan riba, *gharar* dan judi. Akan tetapi, saat ini masih banyak dijumpai praktik perdagangan yang tidak sejalan

dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi bank-bank syariah untuk mengungkapkan dengan jujur setiap pendapatan mana yang dianggap halal, dan mana yang dilarang dalam Islam.

Bank syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi yang non-halal, maka bank harus mengungkapkan informasi seperti jumlah, sumber, bagaimana penentuannya dan yang terpenting prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh syariah. Dalam laporan keuangan bank syariah jumlah pendapatan non-halal dapat dilihat dalam laporan sumber dan penggunaan *qardh*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal.

$$= \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal} - \text{Pendapatan Non Halal}}$$

Sumber: Hameed *at al*, (2004: 20)

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Likuiditas

Jika GDP naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. *Saving* akan meningkatkan DPK sehingga likuiditas bank akan naik. Hasil penelitian Johanes Sheefeni dan Nyambe (2016) menunjukkan bahwa GDP adalah faktor yang paling berpengaruh pada likuiditas bank komersial di Namibia. Sehingga dapat memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H_{1,a} : *Gross Domestic Product* (X_1) berpengaruh terhadap Likuiditas (Z)

2.3.2 Hubungan Inflasi terhadap Likuiditas

Pada masa inflasi, pendapatan riil para penabung berkurang karena turunnya nilai uang dan tingkat pengembalian bank, sehingga minat menabung juga akan berkurang (Latumaerissa, 2015: 179). Akibatnya DPK pada bank akan berkurang dan likuiditas akan turun. Hasil penelitian Sheefeni dan Nyambe (2016) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas bank komersial di Namibia. Sehingga dapat memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H_{1,b} : Inflasi (X_2) berpengaruh terhadap Likuiditas (Z)

2.3.3 Hubungan *BI-Rate* terhadap Likuiditas

Saat terjadi inflasi yang tinggi maka suku bunga yang ditetapkan otoritas moneter juga meningkat. Oleh karena itu, sektor riil pada saat suku bunga tinggi mengalami kesulitan dana, baik untuk meningkatkan produksi maupun mengembangkan usahanya karena tingginya biaya modal. Di sisi lain, unit surplus lebih tertarik menyimpan dananya di bank karena tingkat pengembalian (*rate of*

return) yang lebih besar (Latumaerissa, 2015: 179). Menurut Swandayani dan Kusumaningtyas (2012) dalam menentukan tingkat bagi hasil baik dalam pendanaan maupun pembiayaan, bank syariah ternyata masih mengacu kepada tingkat suku bunga umum sebagai *equivalent rate* atau masih dijadikan *benchmark* dalam penentuan margin bagi hasil (*profit sharing*).

Hasil penelitian Sari (2013) menunjukkan bahwa *BI-Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas (LDR) bank umum di Indonesia.

H_{1,c} : *BI-Rate* (X₃) berpengaruh terhadap Likuiditas (Z)

2.3.4 Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Kinerja Bisnis

Gross Domestic Product adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu termasuk yang diproduksi penduduk negara lain yang tinggal di negara tersebut (Latumaerissa, 2015: 18). GDP yang meningkat menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri mengalami kenaikan. Dilihat dari sisi pembiayaan, kenaikan produksi akan memicu kebutuhan perusahaan sebagai produsen terhadap modal kerja dan dana investasi. Akibat dari kebutuhan tersebut, kinerja bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan juga akan meningkat, utamanya pembiayaan berbasis bagi hasil (*profit sharing*) yang memang fokus pada sektor rill.

Hasil penelitian Nahar dan Sarker (2016) menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap volume pembiayaan bank syariah. Sehingga dapat memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H_{2,a} : *Gross Domestic Product* (X₁) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y)

2.3.5 Hubungan Inflasi terhadap Kinerja Bisnis

Secara teori, sektor riil sebagai basis utama dalam pelaksanaan kegiatan operasional bank syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang terjadi dalam perekonomian sehingga berdampak langsung terhadap kinerja perbankan syariah (Priyanto, Fahmi, dan Ismal, 2016). Perubahan yang terjadi pada inflasi akan memengaruhi stabilitas perekonomian, dimana secara umum harga komoditas dan jasa menjadi bergejolak kemudian diikuti dengan menurunnya daya beli masyarakat dan sektor usaha. Berikutnya ketidakstabilan ekonomi akan menurunkan pula kapasitas simpanan masyarakat, permintaan pembiayaan baru dan kemampuan membayar angsuran kepada Bank Syariah karena uang yang ada akan digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan primernya terlebih dahulu.

Hasil penelitian Priyanto, Fahmi, dan Ismal (2016) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan bagi hasil. Sehingga dapat memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H_{2,b} : Inflasi (X₂) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y)

2.3.6 Hubungan BI-Rate terhadap Kinerja Bisnis

Hasil penelitian Priyanto, Fahmi, dan Ismal (2016) menunjukkan bahwa BI-Rate memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan bagi hasil bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan secara pragmatis bank syariah masih bergantung pada suku bunga pasar konvensional, disebabkan belum tersedianya acuan khusus yang dapat digunakan bank syariah dalam menetapkan besarnya tingkat bagi hasil

(*nisbah*). Disisi lain bank syariah tetap harus berkompetisi dengan bank konvensional. Sehingga dapat memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H_{2,c} : BI-Rate (X₃) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y)

2.3.7 Hubungan Likuiditas terhadap Kinerja Bisnis

Kondisi likuiditas bank syariah tergantung pada dana pihak ketiga. Salah satu rasio yang dipakai untuk menilai likuiditas adalah FDR. FDR adalah perbandingan antara dana yang ditempatkan untuk pembiayaan dengan dana yang dihimpun masyarakat. Jadi, dana untuk pembiayaan yang akan disalurkan sebanding dengan dana pihak ketiga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila FDR tinggi maka bagi hasil juga tinggi.

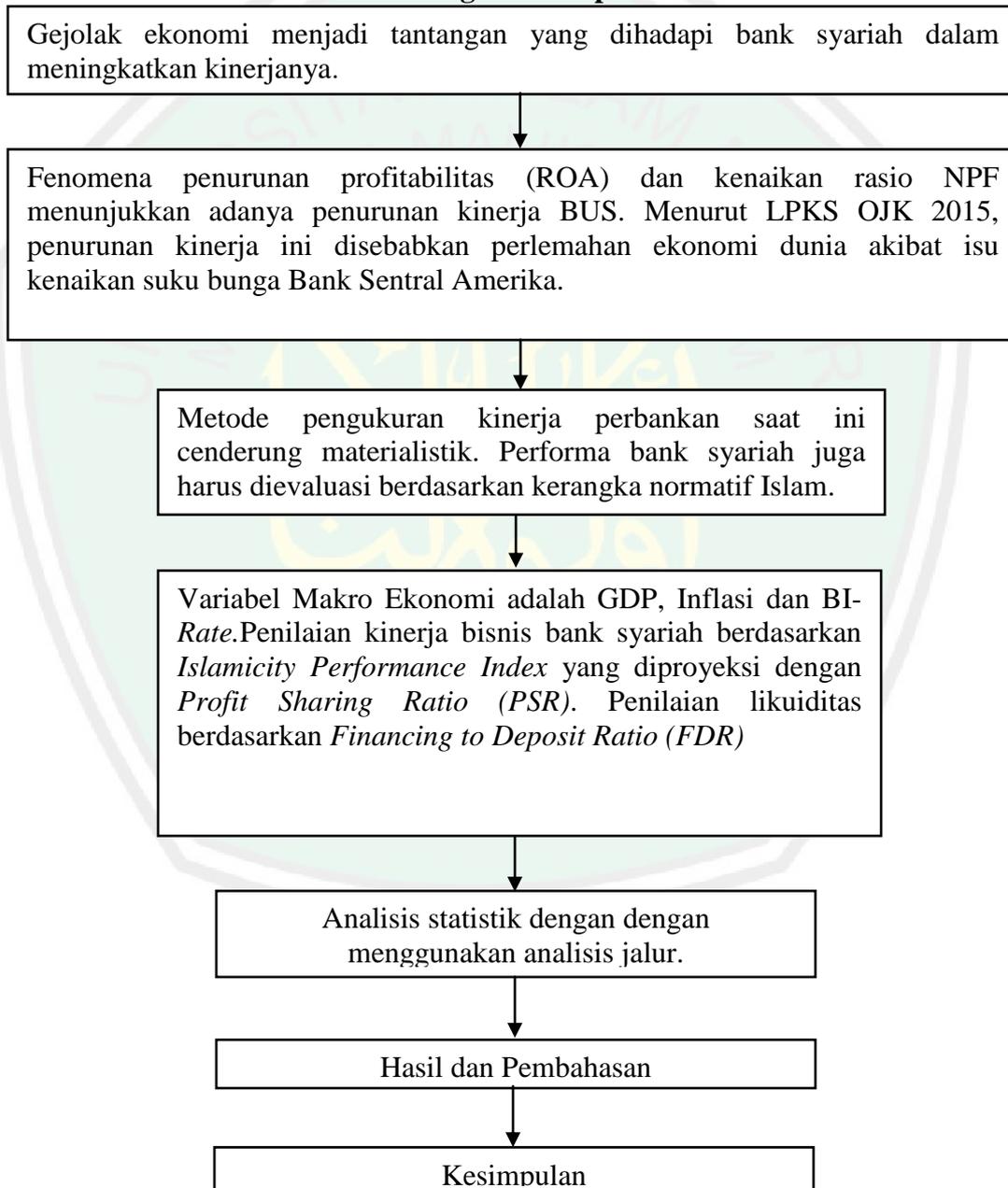
Hasil penelitian Rachman dan Apandi (2015) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah menyalurkan pembiayaan mudharabah (bagi hasil). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sehingga dapat memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H_{2,d} : Likuiditas (Z) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y)

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis memiliki kerangka konseptual untuk mempermudah pembaca untuk memahami penelitian, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

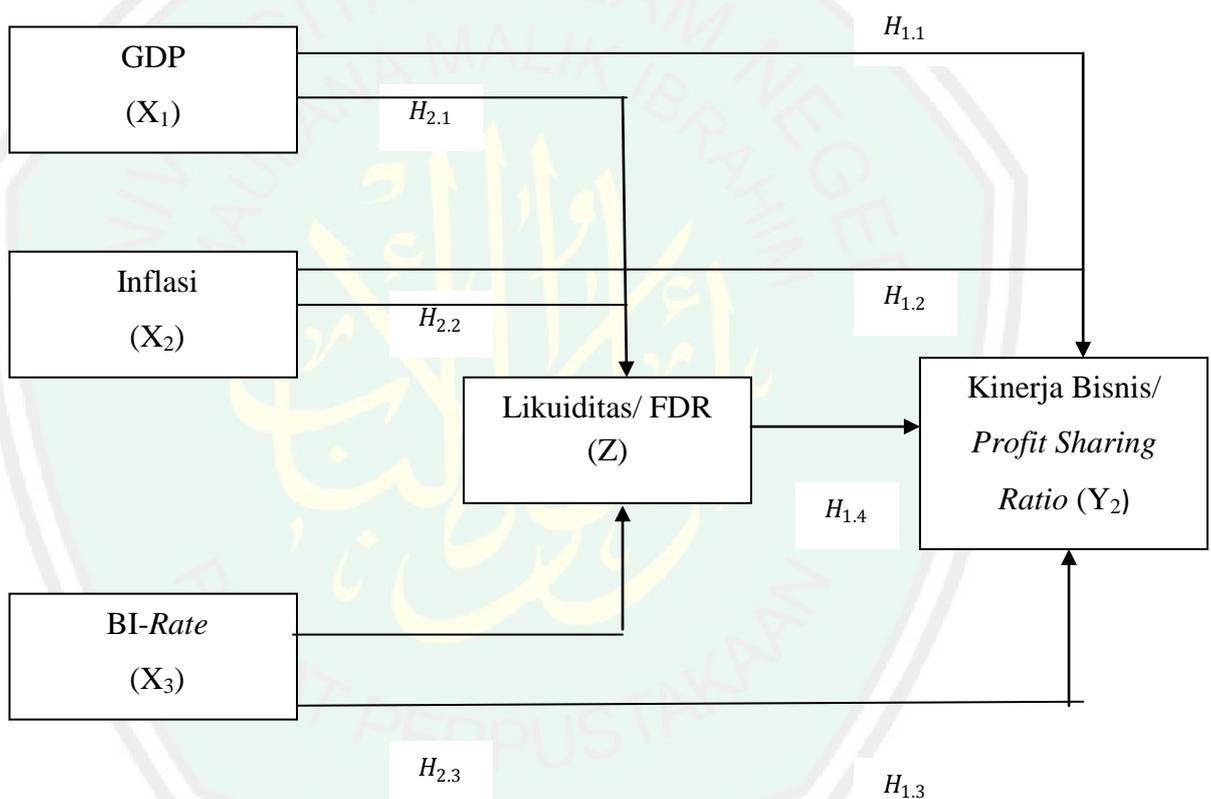


Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2017

2.5 Hipotesis

Sekaran (2005) dalam Noor (2012) mendefinisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Gambar 2.2
Hipotesis Penelitian



Sumber: data diolah peneliti, 2017

Keterangan :

Variabel Bebas : Makro Ekonomi

X_1 : GDP

X_2 : Inflasi

X_3 : BI-Rate

Variabel *Intervening* : Rasio Likuiditas

Z : *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Variabel Terikat : Kinerja Bisnis

Y : *Profit Sharing Ratio*

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis pertama:

H_{1.1} : diduga variabel GDP (X_1) berpengaruh langsung terhadap Kinerja Bisnis (Y) perbankan syariah.

H_{1.2} : diduga variabel inflasi (X_2) berpengaruh langsung terhadap Kinerja Bisnis (Y) perbankan syariah.

H_{1.3} : diduga variabel BI-Rate (X_3) berpengaruh langsung terhadap Kinerja Bisnis (Y) perbankan syariah.

H_{1.4} : diduga variabel Likuiditas(Z) berpengaruh langsung terhadap Kinerja Bisnis (Y) perbankan syariah.

2) Hipotesis kedua:

H_{2.1} : diduga variabel GDP (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Kinerja Bisnis (Y) perbankan syariah melalui likuiditas (Z).

H_{2.2} : diduga variabel inflasi (X_2) berpengaruh tidak langsung terhadap Kinerja Bisnis (Y) perbankan syariah melalui likuiditas (Z).

H_{2.3} : diduga variabel BI rate (X_3) berpengaruh tidak langsung terhadap Kinerja Bisnis (Y) perbankan syariah melalui likuiditas (Z).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2012: 38). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel makroekonomi yang diproyeksikan dengan *gross domestic product* (GDP), inflasi, dan BI-Rate terhadap kinerja bisnis perbankan syariah yang diproyeksikan dengan *profit sharing ratio* dengan likuiditas sebagai variabel *intervening* yang diproyeksikan dengan *financing to deposit ratio* (FDR).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dari penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan periode 2011-2015 yang telah diterbitkan masing-masing bank umum syariah selama periode penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Sementara itu, sampel adalah bagian dari populasi yang dipercaya dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sarjono & Julianita, 2011: 21)

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 13 bank umum syariah yang ada di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2016) dan penelitian ini dilakukan selama 5 tahun antara tahun 2011-2015. Adapun dari 13 populasi Bank Umum Syariah, diambil 6 sampel Bank Umum Syariah.

Tabel 3.1
Populasi Bank Umum Syariah

No	Bank Umum Syariah
1.	PTBank BNI Syariah
2.	PTBank Mega Syariah
3.	PT Bank Muamalat Indonesia
4.	PT Bank Syariah Mandiri
5.	PT Bank BCA Syariah
6.	PT Bank BRISyariah
7.	PT Bank Jabar Banten Syariah
8.	PT Bank Panin Syariah
9.	PT Bank Syariah Bukopin
10.	PT Bank Victoria Syariah
11.	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
12.	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
13	PT Bank Aceh Syariah

Sumber: Diolah peneliti, 2017

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Noor, 2012: 155). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel ini adalah:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia selama tahun 2011-2015 secara berturut-turut.
2. Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel harus mempublikasikan laporan triwulan dengan lengkap selama periode pengamatan tahun 2011-2015.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.2
Kriteria Penentuan Sampel

No	Bank Umum Syariah	Populasi	Kriteria		
			1	2	3
1.	PT Bank BNI Syariah	√	√	√	√
2.	PT Bank Mega Syariah	√	√	√	√
3.	PT Bank Muamalat Indonesia	√	√	√	-
4.	PT Bank Syariah Mandiri	√	√	√	√
5.	PT Bank BCA Syariah	√	√	√	√
6.	PT BRISyariah	√	√	√	√
7.	PT Bank Jabar Banten Syariah	√	√	√	-
8.	PT Bank Panin Syariah	√	√	√	-
9.	PT Bank Syariah Bukopin	√	√	√	√
10.	PT Bank Victoria Syariah	√	√	√	-
11.	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	√	√	√	-

12.	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	√	-	-	-
13.	PT Bank Aceh Syariah	√	-	-	-

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Setelah adanya proses penentuan sampel dengan tiga kriteria di atas, diperoleh sampel sebanyak 6 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria dengan penjelasan bahwa BTPN Syariah tidak termasuk dalam sampel karena BTPN Syariah baru menjadi Bank Umum Syariah pada Juli 2014 berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tertanggal 22 Mei 2014 (<https://btpnsyariah.com>). Bank Aceh Syariah tidak termasuk dalam sampel karena baru menjadi Bank Umum Syariah pada 1 September 2016 berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. KEP-44/D.03/2016 (<http://.bankaceh.co.id/>). Sedangkan Bank Muamalat Indonesia, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Maybank Syariah tidak masuk dalam sampel karena data terkait variabel yang diinginkan kurang lengkap.

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah informasi tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa seperangkat ukuran atau ungkapan kata-kata yang telah disusun, dikembangkan, diolah, dan tercatat (Noor, 2012: 137). Data sekunder terdiri dari: data sekunder internal suatu organisasi dan data sekunder eksternal yang dipublikasikan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

data skunder eksternal berupa laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah yang diperoleh melalui situs resmi Bank Umum Syariah yang bersangkutan.

3.6 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen (Noor, 2012: 141). Bahan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi dan tesis yang sesuai dengan penelitian, kliping, dokumen pemerintah, laporan keuangan perbankan yang dipublikasikan, dan data lain yang diperoleh dari situs *web*.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/ variabel agar dapat diukur dengan cara melihat pada indikator dari suatu konsep/ variabel tersebut (Noor, 2012: 97). Penelitian menggunakan 5 variabel, yaitu 3 variabel bebas, 1 variabel terikat, dan 1 variabel *intervening*. Dimana variabel GDP, inflasi dan *BI-Rate* merupakan variabel bebas, kinerja bisnis bank syariah yang diproyeksikan dengan *profit sharing ratio* sebagai variabel terikat, dan likuiditas yang diproyeksikan dengan *financing to deposit ratio* sebagai variabel *intervening*.

3.7.1 Variabel Bebas

Robbins (2009) dalam Noor (2012: 14) mengemukakan bahwa variabel bebas merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol *X*. Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau

timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1) *Gross Domestic Product/ GDP* (X_1)

Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto yang digunakan dalam penelitian ini jumlah produk domestik bruto atas dasar harga konstan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dihitung dalam satuan milyar rupiah per triwulan periode Januari 2011 sampai Desember 2015.

2) Inflasi (X_2)

Indikator yang dipakai untuk menghitung inflasi adalah persentase kenaikan indeks harga konsumen (IHK). Data IHK yang digunakan penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan diambil nilai rata-rata IHK per triwulan periode Januari 2011 sampai Desember 2015. Penghitungan tingkat inflasi menurut IHK diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inf}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

3) Suku Bunga Bank Indonesia/ *BI-Rate* (X_3)

Tingkat suku bunga BI yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Ekonomi Moneter Indonesia pada Bank Indonesia dan dihitung dalam satuan persen per triwulan periode Januari 2011 sampai Desember 2015.

3.7.2 Variabel Antara (*Intervening Variable*)

Variabel antara adalah variabel yang menghubungkan antara variabel bebas dan terikat yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan namun tidak dapat diamati atau diukur sehingga menyebabkan hubungan antara X dan Y menjadi hubungan yang tidak langsung, biasa dinotasikan dengan X atau Z (Noor, 2012: 51). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas bank umum syariah yang diproyeksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang dihitung dengan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.7.3 Variabel Terikat

Robbins (2009) dalam Noor (2012: 14) mengemukakan bahwa variabel terikat merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa dinotasikan dengan Y . Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja bisnis bank umum syariah berdasarkan *Islamicity Performance Index* yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio*, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Profit Sharing Ratio} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Rumus	Keterangan
1.	GDP	Nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu.	Ln jumlah GDP	(X ₁)
2.	Inflasi	Inflasi menunjukkan kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus.	$\text{Inf}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$	(X ₂)
3.	BI-Rate	Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau <i>stance</i> kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.	Tingkat BI -Rate dalam persen	(X ₃)
4.	FDR	Perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank	$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	(Z)
5.	<i>Profit Sharing Ratio</i>	Perbandingan antara pembiayaan bagi hasil dengan keseluruhan pembiayaan	$\text{Profit Sharing Ratio} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$	(Y)

Sumber : Data diolah Peneliti 2017

3.8 Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti atau diselidiki. Dalam penyajiannya dibahas mengenai pengukuran gejala pusat misalnya *mean*, *mode* dan *median* (Riduwan dan Sunarto, 2009: 38).

3.8.2 Uji Asumsi Dasar

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui, uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2009 dalam Aisyah, 2015: 15).

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor VIF* dari hasil analisis menggunakan SPSS (Santoso, 2002 dalam Aisyah, 2015: 22).

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

1. Memiliki nilai *VIF* disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10.
2. Memiliki angka *tolerance* mendekati 1, dimana $tolerance = 1/VIF$

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2009 dalam Aisyah, 2015: 22). Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Apabila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0.005 (5%), maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Tony Wikaya (2009) dalam Aisyah (2015: 29), menyatakan uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson Test* dimana jika nilai d_w dekat dengan 2 maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

Uji *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik juga dapat digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat korelasi, maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Uji *run test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada uji *Durbin-Watson*. Jika signifikansi pada *run test* $> 0,05$, maka data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji (<http://portal-statistik.com>).

3.8.4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Model analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat (Riduwan dan Sunarto, 2009: 140)

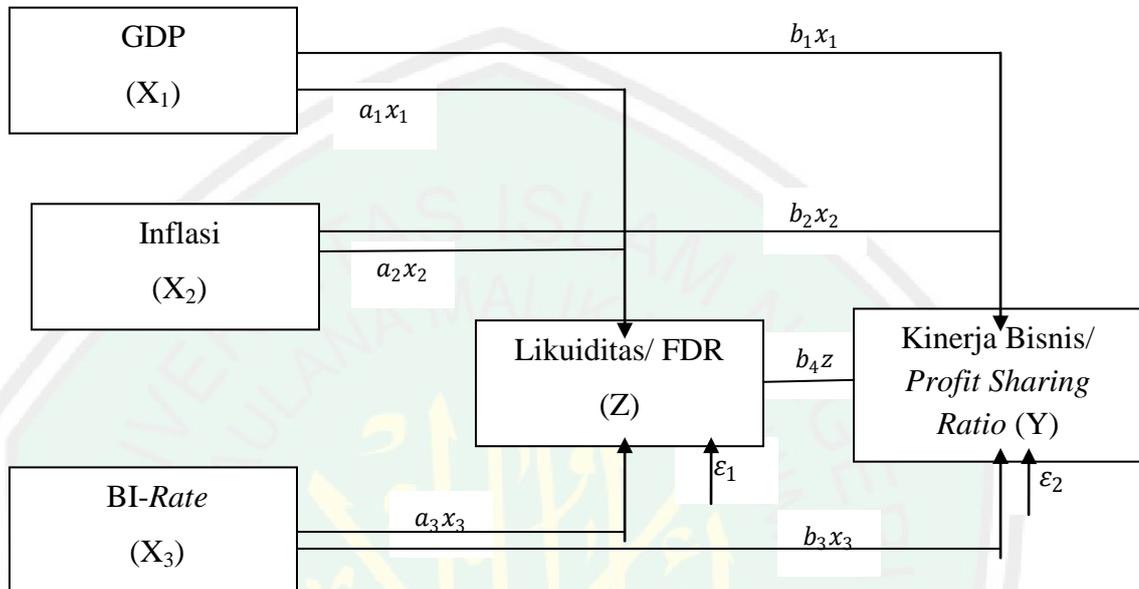
Menurut Kuncoro dan Ridwan (2007: 115) dalam Aisyah (2010: 66), analisis Jalur digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, karena dari model yang disusun terdapat keterkaitan hubungan antara sejumlah variabel yang dapat diestimasi secara simultan. Selain itu variabel terikat pada suatu hubungan yang sudah ada, akan menjadi variabel bebas pada hubungan selanjutnya. Dalam analisis jalur (*Path Analysis*) terdapat beberapa langkah sebagai berikut (Aisyah, 2010:66) :

1) Merancang model berdasarkan konsep teori

Pada diagram jalur digunakan dua macam anak panah, yaitu (a) anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari sebuah variabel bebas terhadap variabel terikat; dan (b) anak panah dua arah yang menyatakan hubungan korelasi antara variabel bebas. Sedangkan untuk hubungan antar variabel secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja bisnis bank syariah.
- b. Kinerja bisnis bank syariah dipengaruhi oleh GDP, inflasi, *BI-Rate* baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gambar 3.1
Model Analisis Jalur



Sumber: Diolah peneliti, 2017

Model pada gambar di atas juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan.

Sistem persamaan ini disebut model struktural sebagai berikut:

$$Z = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + \epsilon_1$$

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4z + \epsilon_2$$

Keterangan:

Y = Kinerja Bisnis Bank Syariah = Variabel Terikat

Z = Likuiditas Bank Syariah = Variabel Antara

X₁ = *Gross Domestic Product* (GDP) = Variabel Bebas

X₂ = Inflasi = Variabel Bebas

X₃ = BI-Rate = Variabel Bebas

a_0 dan b_0 = konstanta, besarnya Y dan Z untuk X_1, X_2 dan $X_3 = 0$

Dalam analisis jalur ini akan diketahui hubungan antar variabel baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu:

- a. Pengaruh langsung dari X_1 ke Y , X_2 ke Y , X_3 ke Y , dan Z ke Y .
- b. Pengaruh tidak langsung dari X_1 terhadap Y melalui Z , X_2 terhadap Y melalui Z , X_3 terhadap Y melalui Z .

2) Pemeriksaan terhadap asumsi yang melandasi analisis *path*

Asumsi yang melandasi analisis *path* dalam penelitian ini adalah :

- a. Di dalam model analisis *path*, hubungan antar variabel adalah linier.
 - b. Hanya model rekursif yang dapat dipertimbangkan yaitu hanya sistem aliran kausal ke satu arah, sedangkan pada model yang mengandung causal resiprokal, analisis *path* tidak dapat dilakukan.
 - c. Variabel terikat minimal dalam skala interval.
 - d. *Observed variables* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran valid dan handal).
 - e. Model yang dianalisis dispesifikasikan (diidentifikasi) dengan benar berdasarkan pada teori-teori dan konsep yang relevan.
- 3) Pendugaan parameter atau perhitungan koefisien *path*

Mengingat modelnya rekursif maka pendugaan parameter koefisien dapat diketahui melalui pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dengan menggunakan *software* SPSS versi 16 melalui analisis regresi berganda yaitu dilakukan pada masing-masing persamaan secara parsial.

- a. P_1, P_2, P_3 = koefisien *path* pengaruh langsung antara variabel bebas terhadap variabel antara.
- b. P_4, P_5, P_6 = koefisien *path* pengaruh langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- c. P_7 = koefisien *path* pengaruh langsung antara variabel antara dengan variabel tergantung.

Pengaruh total adalah penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Sedangkan pengaruh tidak langsung merupakan perkalian dari pengaruh langsungnya. Berdasarkan model-model pengaruh tersebut, dapat disusun model lintasan pengaruh. Model lintasan inilah yang disebut analisis *path* (jalur).

4) Pemeriksaan Validitas model

Langkah selanjutnya dalam analisis *path* adalah pemeriksaan validitas model. Sehat atau tidaknya suatu hasil analisis tergantung pada terpenuhi tidaknya asumsi yang melandasinya. Terdapat dua indikator validitas modal untuk analisis *path* yaitu koefisien determinasi total dan teori trimming:

a. Koefisien Determinasi Total

Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$R_m^2 = 1 - x_{ei}^2 x_{e2}^2 \dots \dots x_{ex}^2$$

b. Teori Trimming

Uji validitas koefisien *path* pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan regresi, menggunakan nilai uji p dari uji t , yaitu pengujian koefisien regresi variabel dibakukan secara parsial.

5) Interpretasi Hasil Analisis

Langkah kelima dari analisis *path* adalah melakukan interpretasi hasil analisis. Pertama dengan memperhatikan hasil validitas model dan kedua dengan menghitung pengaruh total dari setiap variabel yang mempunyai pengaruh kausal ke variabel terikat.

3.8.5 Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis digunakan uji t, *standardized* koefisien beta, nilai R^2 , (Aisyah, 2010:71).

1) Uji t (t-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat derajat keyakinan tertentu. H_0 diterima, bila $t_{tabel} > t_{hitung}$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. H_a diterima, bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Aisyah, 2010: 71).

2) Standardized Koefisien Beta

Pengujian ini digunakan untuk membandingkan koefisien regresi dari persamaan lainnya dengan satuan (unit) yang berbeda. Persamaan regresi dengan nilai beta yang lebih besar berarti menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen untuk kenaikan variabel independen yaitu sebesar 1 unit (Imam, 2009: 20 dalam Aisyah, 2010: 71).

3) Nilai R^2 (Koefisien Determinasi)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui berapa persen (%) pengaruh variabel bebas (F) yang dimasukkan dalam model mempengaruhi variabel terikat (Y) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas (F) yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai R^2 dianggap baik bila koefisien determinasi sama dengan satu atau mendekati satu (Gujarati, 2009:187 dalam Aisyah, 2010:72).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 PT Bank BRISyariah

Berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008, PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Aktivitas PT Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses *spin off*-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah (<http://brisyariah.co.id>).

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank BRI Syariah mencapai 52 Kantor Cabang, 205 Kantor Cabang Pembantu, 12 Kantor Kas di seluruh Indonesia.

4.1.1.2 PT Bank BNI Syariah

Dengan berlandaskan pada undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Dan di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat (<http://bnisyariah.co.id>).

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank BNI Syariah mencapai 68 Kantor Cabang, 169 Kantor Cabang Pembantu, 19 Kantor Kas di seluruh Indonesia.

4.1.1.3 PT Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tahun 1999, merupakan hikmah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah

melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, Pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 ([https:// syariahamandiri.co.id](https://syariahamandiri.co.id)).

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank Syariah Mandiri mencapai 130 Kantor Cabang, 437 Kantor Cabang Pembantu, 54 Kantor Kas di seluruh Indonesia

4.1.1.4 PT Bank Syariah Bukopin

Berdirinya Bank Syariah Bukopin diawali dengan diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia oleh PT Bank Bukopin, Tbk., secara bertahap sejak 2005 hingga 2008 setelah memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor

1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 terjadi proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003. PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi dari PT Bank Bukopin, Tbk., pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008, merubah namadari PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008 (<http://syariahbukopin.co.id/id>).

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank Syariah Bukopin mencapai 12 Kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 Kantor Kas di seluruh Indonesia

4.1.1.5 PT Bank BCA Syariah

Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009, PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49, tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah(<http://bcasyariah.co.id>)

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank BCA Syariah mencapai 10 Kantor Cabang, 8 Kantor Cabang Pembantu, 3 Kantor Kas di seluruh Indonesia

4.1.1.6 PT Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan

transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Pada tanggal 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah ([http:// megasyariah.co.id/](http://megasyariah.co.id/)).

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK, sampai Desember 2016, jumlah cabang Bank Mega Syariah mencapai 32 Kantor Cabang, 34 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Kas di seluruh Indonesia.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok. Tujuannya untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti (Riduwan dan Sunarto, 2009: 38). Dalam penyajian ini akan dibahas mengenai pengukuran gejala pusat yaitu rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah variabel makro ekonomi, yaitu *Gross Domestic Product* (X_1); *Inflasi* (X_2); dan *BI-Rate* (X_3), variabel terikat yaitu kinerja bisnis yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio* (Y), dan variabel *intervening* yaitu likuiditas yang diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (Z). Dengan hasil *output* dari analisis statistik deskriptif berikut, dapat dilihat besarnya minimum, maksimum, dan rata-rata (*mean*).

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GDP	20	1.75E6	2.31E6	2.0357E6	1.62208E5
Inflasi	20	-.20	1.35	.3475	.32643
SBI	20	5.75	7.63	6.7740	.77055
FDR	120	74.14	105.60	91.0312	7.26154
PSR	120	.34	51.18	20.8692	13.22708
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Datadiolah peneliti, 2017

Pada tabel 4.1 di atas, *output* spss menunjukkan variabel bebas GDP (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 1.748.731,2 yaitu pada tahun 2011 triwulan I, sedangkan nilai maksimum sebesar 2.312.692,5 terdapat tahun 2015 triwulan III, nilai rata-rata GDP selama periode penelitian sebesar 2.035.720,9. Variabel Inflasi (X_2) memiliki nilai minimum sebesar -0,20 yaitu pada tahun 2015 triwulan I, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,35 pada tahun 2013 triwulan III, nilai rata-rata inflasi selama periode penelitian sebesar 0,35. Variabel BI-Rate (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 5,75 yaitu pada tahun 2012 triwulan II sampai tahun 2013 triwulan I, sedangkan nilai maksimum sebesar 7,63 pada tahun 2014 triwulan IV, nilai rata-rata BI-Rate selama periode penelitian sebesar 6,77.

Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (Z). Nilai minimum FDR sebesar 74,14 yaitu pada PT Bank BCA Syariah tahun 2012 triwulan I, sedangkan nilai maksimum sebesar 105,60 terdapat pada PT BRI Syariah tahun 2013 triwulan III, nilai rata-rata FDR selama periode penelitian sebesar 91,03 dengan standar deviasi 7,26. Dengan melihat nilai rata-rata FDR tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat FDR pada bank umum syariah

tahun 2011 – 2015 berada pada standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 012/19/PBI/2010 menyatakan bahwa bank dikatakan aman ketika rasio FDR berada pada tingkat 78% - 100%.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja bisnis yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio* (Y). Nilai minimum sebesar 0,34 yaitu pada PT Bank Mega Syariah tahun 2013 triwulan II, sedangkan nilai maksimum sebesar 51,18 terdapat pada PT Bank BCA Syariah tahun 2013 triwulan III. Nilai rata-rata *Profit Sharing Ratio* selama periode penelitian sebesar 20,87 dengan standar deviasi 13,227.

4.1.3 Pemeriksaan Asumsi yang Melandasi Analisis *Path*

4.1.3.1 Uji Asumsi Dasar

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 maka dinyatakan data terdistribusi normal (Ghozali, 2009 dalam Aisyah, 2015: 15).

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Model	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	Sig	Keterangan
Regresi 1 (X – Z)	0,604	0,859	Normalitas
Regresi 2 (X dan Z – Y)	0,610	0,851	Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Dari hasil analisis pada tabel 4.2 di atas, diperoleh nilai signifikansi regresi 1 sebesar $0,859 > 0,05$ dan nilai signifikansi regresi 2 sebesar $0,851 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Bila nilai *tolerance value* lebih tinggi dari 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Santoso, 2002 dalam Aisyah: 2015: 22).

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity statistics				Keterangan
	Regresi Model 1		Regresi Model 2		
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
X1	0,576	1,737	0,328	3,045	Non multikolinieritas
X2	0,963	1,038	0,925	1,082	Non multikolinieritas
X3	0,571	1,751	0,540	1,851	Non multikolinieritas
Z			0,493	2,029	Non multikolinieritas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui semua nilai VIF untuk regresi 1 tidak melebihi nilai 10 dan nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas. Nilai VIF untuk regresi 2 tidak melebihi nilai 10 dan nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model penelitian terjadi kesamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara *absolute residual* hasil regresi dengan semua variabel bebas. Apabila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (5%), maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non-heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Aisyah, 2015: 25).

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Regresi Model 1	Regresi Model 2	Keterangan
	Sig.	Sig.	
<i>GDP</i> (X_1)	0,103	0,305	Homoskedastisitas
Inflasi(X_2)	0,897	0,314	Homoskedastisitas
<i>BI Rate</i> (X_3)	0,114	0,507	Homoskedastisitas
<i>FDR</i> (Z)		0,662	Homoskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4.4, hasil uji heteroskedastisitas regresi 1 dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi X_1 sampai X_3 lebih besar dari 0,05 (5%), yang artinya tidak mengandung heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

Dari hasil uji heteroskedastisitas regresi 2 dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi X_1 sampai X_3 dan Z lebih besar dari 0,05 (5%), yang artinya tidak mengandung heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Wikaya (2009) dalam Aisyah (2015: 29), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t_{-1}).

Uji *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik juga dapat digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Uji *run test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada uji *Durbin-Watson*. Jika signifikansi pada *run test* $> 0,05$ maka data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji (<http://portal-statistik.com>).

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Sig	Keterangan
Regresi 1 (X – Z)	0,818	Residual random
Regresi 2 (X dan Z – Y1)	0,491	Residual random

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji autokorelasi regresi 1 dan regresi 2 dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), yang artinya data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4.1.4 Analisis Jalur(*Path Analysis*)

Analisis *path* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat (Riduwan dan Sunarto, 2009: 140). Untuk menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan metode analisis jalur. Analisis jalur digunakan dengan metode regresi berganda melalui program SPSS versi 16 *for windows*.

4.1.4.1 Analisis Regresi Model 1

Analisis regresi model 1 (satu) digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas yang terdiri dari *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), dan *BI-Rate* (X_3) terhadap variabel mediasi (*intervening*) yaitu *Financing to Deposit Ratio* (Z). Pada analisis regresi model 1 (satu), persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$Z = a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + e_1$$

1) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *Gross Domestic Product* (X_1), *Inflasi* (X_2), dan *BI-Rate* (X_3) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (Z) dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_a = Koefisien regresi signifikan

H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan

Pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas) adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Adapun hasil analisis regresi berdasarkan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji t Regresi Model 1

Variabel Bebas	Unstandarized Coefficient	Standarized Coefficient	t	Sig
	B	Beta		
Constanta	-1,698		-0,983	0,340
GDP (X_1)	0,438	0,803	3,470	0,003
Inflasi (X_2)	0,020	0,146	0,818	0,426
BI Rate(X_3)	-0,086	-0,222	-0,955	0,354
Variabel terikat = <i>Financing to Deposit Ratio</i> (Z)				

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji SPSS di atas, maka persamaan regresi yang mencerminkan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Z = -1,698 + 0,803X_1 + 0,146X_2 - 0,222X_3 + e_1$$

Berdasarkan angka signifikan t pada tabel 4.6 di atas, terlihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel GDP (X_1) mempunyai probabilitas sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05), $t_{hitung} = 3,470 > t_{tabel} = 2,119$. Dapat disimpulkan bahwa variabel GDP (X_1) berpengaruh signifikan terhadap FDR (Z). Hal ini berarti H_0 ditolak. Nilai koefisien beta terstandarisasi untuk variabel X_1 adalah 0,803 dan bentuk hubungannya searah (positif) yang berarti jika variabel GDP meningkat, maka FDR juga akan mengalami peningkatan, demikian pula sebaliknya.
- 2) Variabel Inflasi (X_2) mempunyai probabilitas sebesar 0,426 (lebih besar dari 0,05), $t_{hitung} = 0,818 < t_{tabel} = 2,119$. Dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR (Z). Hal ini berarti H_0 diterima.
- 3) Variabel BI-Rate mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,354 (lebih besar dari 0,05), $t_{hitung} = -0,955 < t_{tabel} = 2,119$. Dapat disimpulkan bahwa variabel BI-Rate (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR (Z). Hal ini berarti H_0 diterima.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) model 1 (satu) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), dan BI-Rate (X_3) secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel *Financing to Deposit Ratio* (Z). Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.712 ^a	.507	.415	.03380

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa besarnya *R Square* (R^2) adalah 0,507. Artinya 50,7% variabel *Financing to Deposit Ratio* bisa dijelaskan oleh variabel GDP, Inflasi, dan BI –Rate, sedangkan sisanya sebesar 49,3% dijelaskan oleh variabel lain.

4.1.4.2 Analisis Regresi Model 2

Analisis regresi model 2 (dua) digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas yang terdiri dari *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), BI-Rate (X_3) dan variabel *intervening* yaitu *Financing to Deposit Ratio* (Z) terhadap variabel terikat yaitu *Profit Sharin Ratio* (Y). Pada analisis regresi model 2 (dua), persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 Z + e_1$$

1) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), BI-Rate (X_3) dan *Financing to Deposit Ratio* (Z) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_a = Koefisien regresi signifikan

H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan

Pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas) adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Adapun hasil analisis regresi berdasarkan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji t Regresi Model 2

Variabel Bebas	Unstandarized Coefficient	Standarized Coefficient	t	Sig
	B	Beta		
Constanta	-12,374		-5,420	0,000
GDP (X ₁)	0,901	0,780	4,195	0,001
Inflasi (X ₂)	-0,018	-0,062	-0,563	0,582
BI Rate(X ₃)	-0,087	-0,106	-0,733	0,475
<i>Financing to Deposit Ratio (Z)</i>	0,554	0,262	1,727	0,105
Variabel terikat	= <i>Profit Sharing Ratio (Y)</i>			

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji SPSS di atas, maka persamaan regresi yang mencerminkan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -12,374 + 0,780X_1 - 0,062X_2 - 0,106X_3 + 0,262Z + e_2$$

Berdasarkan angka signifikan t pada tabel 4.8 di atas, terlihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel GDP (X₁) mempunyai probabilitas sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05), $t_{hitung} = 4,195 > t_{tabel} = 2,131$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel GDP (X₁) berpengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y). Hal ini berarti H₀ ditolak. Nilai koefisien beta terstandarisasi untuk variabel X₁ adalah 0,780 dan bentuk hubungannya searah (positif) yang berarti bahwa jika variabel GDP meningkat, maka *Profit Sharing Ratio* juga akan mengalami peningkatan, demikian pula sebaliknya.
- 2) Variabel Inflasi (X₂) mempunyai probabilitas sebesar 0,582 (lebih besar dari 0,05), $t_{hitung} = -0,563 > t_{tabel} = 2,131$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel

Inflasi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y).

Hal ini berarti H_0 diterima.

- 3) Variabel *BI-Rate* (X_3) mempunyai probabilitas sebesar 0,475 (lebih besar dari 0,05), $t_{hitung} = -0,733 < t_{tabel} = 2,131$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *BI-Rate* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y).

Hal ini berarti H_0 diterima.

- 4) Variabel *FDR* (Z) mempunyai probabilitas sebesar 0,105 (lebih besar dari 0,05), $t_{hitung} = 1,727 < t_{tabel} = 2,131$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *FDR* (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y).

Hal ini berarti H_0 diterima.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) regresi model 2 (dua) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), *BI-Rate* (X_3) dan *Financing to Deposit Ratio* (Z) secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel *Profit Sharing Ratio* (Y) Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.830	.784	.04341

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa besarnya *R Square* (R^2) adalah 0,830. Artinya 83% variabel *Profit Sharing Ratio* bisa dijelaskan oleh variabel GDP, Inflasi, *BI-Rate* dan *Financing to Deposit Ratio*, sedangkan sisanya sebesar 17% dijelaskan oleh variabel lain.

4.1.5 Perhitungan Koefisien *Path*

Adapun rumus perhitungan koefisien *path* adalah sebagai berikut:

$$PTL (X - Y) : P_1 \times P_2$$

Keterangan:

PTL (X – Y) : Pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Y

P₁ : Pengaruh langsung variabel X terhadap variabel Z

P₂ : Pengaruh langsung variabel Z terhadap Y

Pengaruh Tidak Langsung X – Y melalui Z:

$$X_1 = (0,803) \times (0,262) = 0,210$$

$$X_2 = (0,146) \times (0,262) = 0,038$$

$$X_3 = (-0,222) \times (0,262) = -0,058$$

4.1.6 Pemeriksaan Validitas Model

Pemeriksaan validitas model penelitian ini menggunakan indikator koefisien determinasi total. Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.9 dapat disusun model lintasan pengaruh yang disebut analisis *path*. Pengaruh *error* pada persamaan pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

$$Pe = \sqrt{1 - R^2}$$

$$Rm^2 = 1 - Pe_1^2 Pe_2^2$$

$$Pe_1 = \sqrt{1 - 0,507} = 0,702$$

$$Rm^2 = 1 - ((0,702)^2 \cdot (0,41)^2)$$

$$Pe_2 = \sqrt{1 - 0,830} = 0,41$$

$$= 0,9173$$

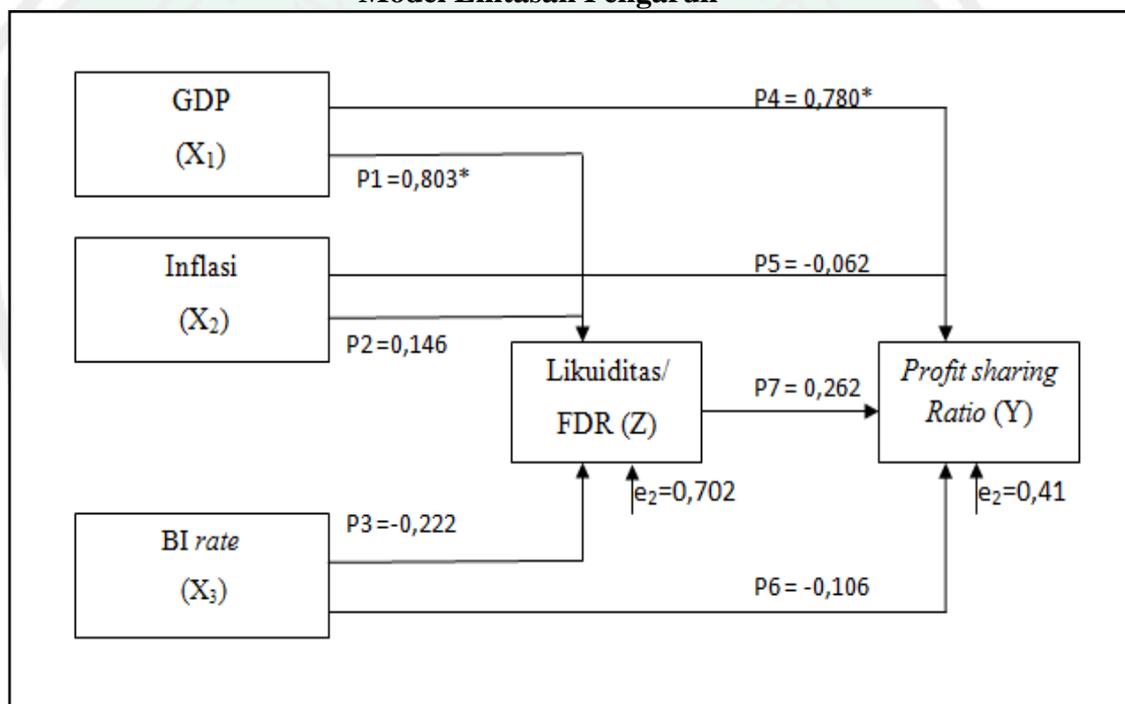
Pemeriksaan validitas model melalui koefisien determinasi total (Rm^2) menunjukkan nilai sebesar 92%. Jadi total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 92%.

4.1.7 Intepretasi Hasil Analisis

4.1.7.1 Model Lintasan Pengaruh

Dari hasil perhitungan regresi di atas, dapat dihitung pengaruh *Gross Domestic Product* (X_1), *Inflasi* (X_2), dan *BI-Rate* (X_3) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to Deposit Ratio* (Z). Untuk nilai koefisien jalurnya dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:

Gambar 4.1
Model Lintasan Pengaruh



Sumber : Data diolah penulis, 2017

Konstanta Persamaan pertama : -1,698

Konstanta Persamaan kedua : -12,374

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat dibentuk dalam model persamaan, sistem persamaan ini disebut struktural sebagai berikut:

$$Z = -1,698 + 0,803X_1 + 0,146X_2 - 0,222X_3 + 0,702$$

$$Y = -12,374 + 0,780X_1 - 0,062X_2 - 0,106X_3 + 0,262Z + 0,41$$

4.1.7.2 Hasil Pengujian Hipotesis

1) Hipotesis 1 (Pengaruh Langsung Variabel *Gross Domestic Product*, *Inflasi*, *BI-Rate* dan *FDR* terhadap *Profit Sharing Ratio*)

- a. Pengaruh langsung *Gross Domestic Product* (X_1) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) memiliki nilai Beta = 0,780 dan tingkat Sign $t = 0,001$ (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel X_1 berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel *Profit Sharing Ratio* (Y).
- b. Pengaruh langsung Inflasi (X_2) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) memiliki nilai Beta = -0,062 dan tingkat Sign $t = 0,582$ (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Profit Sharing Ratio* (Y).
- c. Pengaruh langsung *BI-Rate* (X_3) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) memiliki nilai Beta = 0,106 dan tingkat Sign $t = 0,475$ (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Profit Sharing Ratio* (Y).
- d. Pengaruh langsung *FDR* (Z) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) memiliki nilai Beta = 0,262 dan tingkat Sign $t = 0,105$ (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel Z tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Profit Sharing Ratio* (Y).

2) Hipotesis 2 (Pengaruh Tidak Langsung Variabel *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), *BI-Rate* (X_3) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to Deposit Ratio* (Z))

- a. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien *path*, pengaruh tidak langsung variabel *Gross Domestic Product* (X_1) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to Deposit Ratio* (Z) sebesar 0,210. Pengaruh X_1 terhadap Z menunjukkan hasil yang signifikan dengan probabilitas sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05). Namun pengaruh X_1 terhadap Y melalui Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena probabilitas Z terhadap Y sebesar 0,105 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung variabel *Gross Domestic Product* (X_1) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to Deposit Ratio* (Z).
- b. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien *path*, pengaruh tidak langsung variabel Inflasi (X_2) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to Deposit Ratio* (Z) sebesar 0,038. Pengaruh X_2 terhadap Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan probabilitas sebesar 0,426 (lebih besar dari 0,05). Pengaruh X_2 terhadap Y melalui Z juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena probabilitas Z terhadap Y sebesar 0,105 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung variabel Inflasi (X_2) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to Deposit Ratio* (Z).
- c. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien *path*, pengaruh tidak langsung variabel *BI-Rate* (X_3) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to*

Deposit Ratio (Z) sebesar -0,058. Pengaruh X_3 terhadap Z menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan probabilitas sebesar 0,354 (lebih besar dari 0,05). Pengaruh X_2 terhadap Y melalui Z juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena probabilitas Z terhadap Y sebesar 0,105 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung variabel Inflasi (X_2) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to Deposit Ratio* (Z).

Tabel 4.10
Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Variabel	Coefisien	Sign	Keterangan	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Z$	0,803	0,003	Sig < 0,05	Sig
$X_2 \rightarrow Z$	0,146	0,426	Sig > 0,05	Non Sign
$X_3 \rightarrow Z$	-0,222	0,354	Sig > 0,05	Non Sign
$X_1 \rightarrow Y$	0,780	0,001	Sig < 0,05	Sig
$X_2 \rightarrow Y$	-0,062	0,582	Sig > 0,05	Non Sign
$X_3 \rightarrow Y$	-0,106	0,475	Sig > 0,05	Non Sign
$Z \rightarrow Y$	0,262	0,105	Sig > 0,05	Non Sign
$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0,210	-	Sig $Z \rightarrow Y > 0,05$	Non Sign
$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0,038	-	Sig $Z \rightarrow Y > 0,05$	Non Sign
$X_3 \rightarrow Z \rightarrow Y$	-0,058	-	Sig $Z \rightarrow Y > 0,05$	Non Sign

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

4.2 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif dan model penelitian *path*, mengenai hubungan antara GDP, Inflasi, BI-Rate dan FDR terhadap *Profit Sharing Ratio* bank umum syariah.

4.2.1 Pengaruh Langsung *Gross Domestic Product* (X_1) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y)

Menurut analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan variabel *Gross Domestic Product* (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bisnis/ *Profit Sharing Ratio* (Y) bank syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,001, artinya kenaikan GDP akan semakin meningkatkan *Profit Sharing Ratio* bank umum syariah.

Penelitian ini mendukung penelitian Nahar dan Saker (2016) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bisnis bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan (termasuk di dalamnya pembiayaan berbasis bagi hasil). Sahara (2013) juga menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis perbankan syariah (dilihat dari ROA).

Terpeliharanya stabilitas moneter/ makro ekonomi merupakan salah satu dimensi stabilitas nasional yang merupakan bagian integral dari sasaran pembangunan nasional. Stabilitas moneter yang mantap memiliki pengaruh luas terhadap kegiatan perekonomian, termasuk diantaranya kegiatan di sektor perbankan. Salah satu dimensi stabilitas nasional adalah laju pertumbuhan produk/ pendapatan nasional yang dapat dilihat dari *Gross Domestic Product* (GDP) (Pohan, 2008: 51).

Gross Domestic Product adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu termasuk yang diproduksi penduduk negara lain yang tinggal di negara tersebut (Latumaerissa, 2015: 18). GDP bertujuan meringkas aktifitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa GDP yang meningkat menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri mengalami kenaikan. Pada kondisi tersebut, masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Sedangkan pada kondisi GDP yang menurun, hal yang sebaliknya akan terjadi.

Jadi, dilihat dari sisi pembiayaan, kenaikan produksi akan memicu kebutuhan perusahaan sebagai produsen terhadap modal kerja dan dana investasi. Akibat dari kebutuhan tersebut, kinerja bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan juga akan meningkat, utamanya pembiayaan berbasis bagi hasil (*profit sharing*) yang memang fokus pada sektor rill. Sehingga naik turunnya GDP dapat mempengaruhi *Profit Sharing Ratio* bank umum syariah.

4.2.2 Pengaruh Langsung Inflasi (X_2) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y)

Menurut analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan variabel Inflasi (X_2) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,582. Artinya kenaikan atau penurunan Inflasi dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya *Profit Sharing Ratio* bank syariah. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Priyanto, Fahmi dan Ismal (2016) yang

menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bisnis bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil (*profit sharing*). Namun hal ini sejalan dengan penelitian Mulianingtyas (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil (*profit sharing*) bank umum syariah di Indonesia.

Selain GDP, salah satu dimensi stabilitas nasional dapat dilihat tingkat inflasi. Inflasi dapat mengarahkan investasi pada hal-hal yang *non*-produktif dengan mengorbankan investasi ke arah yang produktif (Pohan, 2008: 51). Secara teori, sektor riil sebagai basis utama dalam pelaksanaan kegiatan operasional bank syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang terjadi dalam perekonomian sehingga berdampak langsung terhadap kinerja perbankan syariah (Priyanto, Fahmi, dan Ismal, 2016).

Tidak berpenaruhnya inflasi terhadap kinerja bisnis perbankan syariah yang dinilai dari *Profit Sharing Ratio* mungkin disebabkan nasabah bank syariah termasuk tipe nasabah yang 'loyalis', yaitu jenis nasabah yang memiliki preferensi kuat dalam menggunakan bank syariah apapun kondisinya sehingga perbankan syariah secara umum masih mampu mempertahankan kinerja positif ditengah gejolak ekonomi yang disertai berjalannya fungsi intermediasi dengan baik yang tercermin dari peningkatan simpanan dan penyaluran dana (termasuk pembiayaan berbasis bagi hasil) (Latumaerissa, 2015: 148).

Selain itu, jika dilihat dari data yang digunakan, kemungkinan hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan inflasi selama periode penelitian tidak signifikan. Pertumbuhan inflasi yang signifikan hanya terjadi pada tahun 2013 yakni naik sebesar 4,08% dibanding tahun 2012. Hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak sehingga memicu naiknya berbagai barang kebutuhan. Setelah itu inflasi cenderung menurun lagi. Pada tahun 2014 inflasi turun sebesar 0,02% dari tahun 2013, pada tahun 2015 inflasi turun sebesar 5,01% menjadi 3,35% mendekati target inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 4%. Mungkin hal ini yang menyebabkan inflasi selama periode penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis perbankan syariah.

4.2.3 Pengaruh Langsung BI-Rate (X_3) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y)

Menurut analisis data yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel BI-Rate (X_3) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,475, artinya kenaikan atau penurunan BI-Rate dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya kinerja bisnis bank syariah yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio* (Y). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Priyanto, Fahmi dan Ismal (2016) yang menyatakan bahwa BI-Rate memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bisnis bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil (*profit sharing*).

Menurut Swandayani dan Kusumaningtias (2012) dalam menentukan tingkat bagi hasil baik dalam pendanaan maupun pembiayaan, bank syariah ternyata masih mengacu kepada tingkat suku bunga umum sebagai *equivalent rate* atau masih dijadikan *benchmark* dalam penentuan margin bagi hasil (*profit sharing*). Sehingga kenaikan *BI-Rate* akan menyebabkan naiknya suku bunga bank konvensional dan bank syariah menjadi tidak kompetitif sehingga dapat menurunkan kinerja dan penyaluran pembiayaan.

Namun, dalam penelitian ini *BI-Rate* tidak menunjukkan hasil signifikan terhadap kinerja bisnis *Profit Sharing Ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga (*BI-Rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah (diukur dengan ROA). *BI-Rate* dalam perbankan syariah berperan sebagai pembanding. Saat *BI-Rate* naik, maka terjadi peningkatan daya saing bank syariah dimana nisbah bagi hasil bank syariah (*profit/ loss sharing*) diharapkan mampu bersaing dengan tingkat suku bunga pinjaman bank konvensional. Namun pada kenyataannya, peningkatan *BI-Rate* tidak selalu diikuti adanya peningkatan permintaan pembiayaan bank syariah. Mungkin hal ini dikarenakan kinerja bank dari penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil (*profit sharing*) tidak memperhatikan tingkat suku bunga sebab bank syariah memang bank yang tidak menerapkan sistem bunga.

Selain itu, pengaruh *BI-Rate* memang seharusnya tidak berbeda dengan pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja bisnis bank syariah, karena *BI-Rate* merupakan kebijakan yang dibuat sebagai dampak dari perubahan tingkat inflasi.

4.2.4 Pengaruh Tidak Langsung *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), *BI Rate* (X_3) terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y) melalui *Financing to Deposit Ratio* (Z)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.6 disimpulkan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang diproyeksikan dengan FDR. Hal ini sesuai dengan penelitian Sheefeni dan Nyambe (2016) yang menyatakan bahwa GDP adalah faktor yang paling mempengaruhi likuiditas di bank komersial di Namibia. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan GDP akan menaikkan likuiditas secara signifikan. Namun, pengaruh GDP terhadap *Profit Sharing Ratio* setelah melalui FDR menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Tidak berpengaruhnya FDR terhadap kinerja bisnis bank umum syariah yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio* sejalan dengan penelitian Mulianingtyas (2015) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil bank umum syariah. Dalam hubungan secara tidak langsung likuiditas tidak dapat menjadi variabel intervening antara GDP terhadap *Profit Sharing Ratio*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.6 dan 4.8 menunjukkan bahwa Inflasi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR (Z) dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y). Dalam hubungan secara tidak langsung likuiditas tidak dapat menjadi variabel intervening antara Inflasi terhadap *Profit Sharing Ratio*. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap FDR sejalan dengan penelitian dari Mardiyah (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas bank syariah yang diukur dengan

FDR. Tidak berpengaruhnya FDR terhadap kinerja bisnis bank umum syariah yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio* sejalan dengan penelitian Mulianingtyas (2015) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil bank umum syariah.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.6 dan 4.8 juga menunjukkan bahwa BI-Rate (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR (Z) dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio* (Y). Dalam hubungan secara tidak langsung likuiditas tidak dapat menjadi variabel intervening antara BI-Rate terhadap *Profit Sharing Ratio*. Tidak berpengaruhnya BI-Rate terhadap FDR sejalan dengan penelitian dari Yahya (2011) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank. Tidak berpengaruhnya FDR terhadap kinerja bisnis bank umum syariah yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio* sejalan dengan penelitian Mulianingtyas (2015) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil bank umum syariah.

Tidak berpengaruhnya likuiditas di dalam hubungan antara GDP, Inflasi, dan BI-Rate terhadap *Profit Sharing Ratio* antara lain disebabkan oleh perbankan syariah di tahun 2011-2015 belum secara maksimal menyalurkan likuiditas yang dimilikinya ke pembiayaan berbasis bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*). Dilihat dalam Statistik Perbankan Syariah Indonesia tahun 2015, dalam kurun waktu 2011-2015 pembiayaan bank syariah tumbuh sekitar 7–43%. Dari pertumbuhan tersebut secara faktual pembiayaan pada bank syariah ternyata sekitar 60% terkonsentrasi pada pembiayaan *murabahah*, yaitu pembiayaan

dengan konsep jual beli atau berbasis piutang yang secara praktis orang awam menilai pembiayaan ini memiliki kemiripan dengan kredit pada bank konvensional. Sementara pembiayaan yang berbasis bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah* yang merupakan ruh dari transaksi ekonomi syariah masih jauh tertinggal.

Selain itu bentuknya OJK pada tahun 2011 sebagai lembaga pengatur dan pengawas sektor jasa keuangan dirasa juga memberikan kinerja cukup baik dalam menghadapi kondisi perekonomian nasional. Boleh jadi Indonesia telah belajar banyak dari krisis tahun 1997/1998, sehingga *frame work* (kerangka kerja) ekonomi Indonesia khususnya perbankan dibangun atas dasar pondasi yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari variabel likuiditas yang diproyeksikan dengan rasio FDR selama periode penelitian tetap sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 75-100% di tengah perlemahan ekonomi global. Jadi dapat disimpulkan selama periode penelitian, gejolak ekonomi seperti penurunan GDP, kenaikan inflasi dan kenaikan BI-Rate tidak mempengaruhi kinerja bisnis bank umum syariah yang diproyeksikan dengan *Profit Sharing Ratio* secara tidak langsung melalui likuiditas.

4.3 Kajian KeIslaman

Kebijakan moneter adalah salah satu kebijakan makro yang dilakukan pemerintah atau otoritas moneter dengan menggunakan jumlah uang beredar dan tingkat bunga untuk memenuhi permintaan agregat dan menendalikan ketidakstabilan dalam suatu perekonomian negara termasuk kredit dan perbankan (Latumaerissa, 2015: 205). Islam tidak menggunakan instrumen bunga atau

ekspansi moneter melalui pencetakan uang baru atau defisit anggaran. Yang dilakukan adalah mempercepat perputaran uang dan pembangunan infrastruktur sektor rill yang memberikan hasil pertumbuhan sekaligus stabilitas (Huda et al, 2014: 193). Larangan penggunaan bunga dalam perekonomian dapat kita lihat pada Q.S Ali-Imron (3): 130:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا مَضْعَفَةَ أَضْعَفَاءِ الرِّبَا إِنَّا كُؤُلَاءٌ لِمَنُوءِ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Salah satu masalah dalam ekonomi makro adalah timbulnya inflasi. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat (timbulnya *inflationary gap*) (Latumaerissa, 2015: 174). Larangan pemborosan ini dapat kita lihat pada Q.S Al-Isro’(17): 26:

تَبْدِيرًا تَبْدِيرًا وَلَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَاوَاتِ

Artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

Digunakannya variabel likuiditas yang diproyeksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (rasio total pembiayaan terhadap DPK) dan *Profit Sharing Ratio* (rasio pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan) merupakan implementasi dari fungsi *intermediasi* perbankan agar dana dapat disalurkan dari pihak yang mengalami surplus ke pihak yang defisit, terutama ke sektor riil yang menjadi pondasi pembangunan negara melalui pembiayaan berbasis bagi hasilnya. Agar harta tidak beredar di segelintir orang kaya saja. Hal ini dapat kita lihat pada Q.S At-Taubah (9): 34:

أَلَمْ يَعْذَابِ فَبَشِّرْهُمْ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي يُنْفِقُونَهَا وَلَا وَالْفِضَّةَ الذَّهَبَ يَكْتُمُونَ وَالَّذِينَ

Artinya:

“dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh variabel makro ekonomi (GDP, Inflasi dan *BI-Rate*) terhadap kinerja bisnis bank umum syariah melalui likuiditas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Gross Domestic Product* berpengaruh terhadap *Profit Sharing Ratio* bank umum syariah secara langsung, sedangkan variabel Inflasi dan *BI-Rate* tidak berpengaruh terhadap *Profit Sharing Ratio* bank umum syariah secara langsung.
2. Variabel makro ekonomi (GDP, Inflasi dan *BI-Rate*) tidak memiliki pengaruh terhadap *Profit Sharing Ratio* secara tidak langsung melalui likuiditas yang diproyeksikan dengan FDR.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, untuk penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian variabel makro ekonomi berupa GDP berpengaruh secara langsung terhadap FDR dan *Profit Sharing Ratio*. Namun setelah GDP di intervening dengan likuiditas (FDR) tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap *Profit Sharing Ratio*. Hal ini berarti perbankan syariah belum maksimal memanfaatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan

likuiditasnya ke pembiayaan berbasis bagi hasil. Oleh sebab itu diharapkan perbankan syariah dapat menyalurkan likuiditasnya lebih maksimal lagi ke pembiayaan berbasis bagi hasil, sebab hadirnya bank syariah adalah untuk mewujudkan praktik bisnis yang berkeadilan dan direfleksikan dalam bentuk pembiayaan dengan pola bagi hasil, dimana keuntungan dan kerugian didasarkan pada hasil usaha riil dari usaha yang dibiayai.

2. Penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan jumlah sampel, selain itu juga menggali faktor-faktor ekonomi makro yang lain diperkirakan dapat mempengaruhi *Profit Sharing Ratio* perbankan syariah seperti menambahkan variabel kurs, atau jumlah uang beredar. Diharapkan penelitian selanjutnya juga menambah jumlah sampel Bank Umum Syariah karena pada penelitian ini hanya menggunakan 6 sampel Bank Umum Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan.

Aisyah, Esy Nur. (2010). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan (Studi pada Lembaga BMT Masalah Mursalah Lil Ummah di Pasuruan)*. Tesis (tidak dipublikasikan). Pascasarjana Fakultas Ekonomi Brawijaya Malang.

_____. (2015). *Statistik Inferensial Parametrik*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Amzal, Cupian. (2016). *The Impact of Macroeconomic Variables on Indonesia Islamic Bank Profitability*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.2(1), 71-86

Bank Indonesia (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP*. Jakarta. Diperoleh tanggal 14 Maret 2017 dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/SE%20No.13_24_DPNP_2011.aspx

Fahmi, Irham. (2006). *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Giannini, Nur Gilang. (2013). *Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 2 (1), 96-103.

Hameed, Shahul., Wirman Ade., Alrazi, Bakhtiar., Nazli, Mohd., Pramono, Sigit. (2004). *Alternative Disclosure & Performance Measures for Islamic Banks*. Department Of Accounting International Islamic University Malaysia.

Huda, Nurul., Idris, Handi Risza., Nasution, Mustafa Edwin., Wiliasih, Ranti. (2014). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (cet. Ke-4). Jakarta: Salemba Empat.

Kusuma, Dimas Purwaningtyas. (2016). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011-2015)*. Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Latumaerissa, Julius R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Mulianingtyas, Dessyana. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2013*. Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Murni, Asfia. (2009). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nahar, Shamsun., Sarker, Niluthpaul. (2016). *Are Macroeconomic Factor Substantially Influential for Islamic Bank Financing? Cross-Country Evidence*. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, Vol.18 (6), 20-27.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Statistik Perbankan Syariah, Desember 2015* (pp. 5). Jakarta. Diperoleh tanggal 13 Maret 2017 dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2015.aspx>
- _____. (2016). *Statistik Perbankan Syariah, Desember 2016* (pp. 5). Jakarta. Diperoleh tanggal 13 Maret 2017 dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2016.aspx>
- _____. (2016). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2015*. Jakarta. Diperoleh tanggal 13 Maret 2017 dari [http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Laporan-Perkembangan-Perbankan-dan-Kuangan-Syariah-2015/LPKS%202015%20\(Indonesia\).pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Laporan-Perkembangan-Perbankan-dan-Kuangan-Syariah-2015/LPKS%202015%20(Indonesia).pdf)
- Pohan, Aulia. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada.
- Priyanto, Tony., Fahmi, Idqan., Ismal, Rifki. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Equity Financing) pada Bank Syariah X*. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol.2 (3), 281-290.
- Rachman, Yoga Tantular., Apandi, Ahmad. (2015). *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013)*. *Jurnal Proceeding ICIEF'15 Mataram*. 15 hal, 1521 -1504.

- Riduwan., Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal., Arifin, Arviyan. (2010). *Islamic Banking Sebuah Teori, konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rilowicaksono, Unggul Budi. (2016). *Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index Periode 2012-2014*. Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sahara, Ayu Yanita. (2013). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.1 (1), 149-157.
- Sarjono, Haryadi., Julianita, Winda. (2011). *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat
- Sari, Greydi Normala. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2)*. Jurnal EMBA, Vol.1 (3), 931-941.
- Sheefeni, Johanes P.S., Nyambe, Jacob M. (2016). *Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Lyquidity in Namibia*. *European Journal of Business, Economics and Accountancy*, Vol.4 (5), 19-30.
- Simorangkir, OP. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soemitra, Andri. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suryani. (2011). *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. Walisongo, Vol.19 (1), 47-71.
- Swandayani, Desi Marilyn., Kusumaningtias, Rohmawati. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009*. Jurnal Akrual Vol.3(2), 147-166
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Treca, Ioan., Petria, Nicole., dan Corovei, Emilia Anuta. (2015). *Impact of Macroeconomic Variables Upon the Banking System Liquidity*. *Procedia Economics and Finance* 32 (2015), 1170 – 1177.

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008

Yahya, Abdul Aziz. (2011). *Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah*. Program Studi Ilmu Ekonomi Islam Tazkia University College of Islamic Economic, Bogor.

Yuwono, Febry Amitha. (2012). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Empiris: Bank yang terdaftar di BEI)*. Skripsi (dipublikasikan). Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Sumber dari internet:

<https://www.btpnsyariah.com/tentang-kami/profil>, diakses tanggal 13 Maret 2017

<http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>, diakses tanggal 14 Maret 2017

<http://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/contents/default.aspx>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017

http://www.bankaceh.co.id/?page_id=82, diakses tanggal 13 Maret 2017

<http://www.portal-statistik.com/2014/05/mendeteksi-autokorelasi-dengan-run-test.html>, diakses tanggal 2 Mei 2017

<http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah>, diakses 8 Juni 2017

<http://www.bnisyariah.co.id/sejarah-bni-syariah>, diakses 8 Juni 2017

<https://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan/>, diakses 8 Juni 2017

<http://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan>, diakses 8 Juni 2017

<http://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>, diakses 8 Juni 2017

<http://www.megasyariah.co.id/>, diakses 8 Juni 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Output SPSS 16

1. Data GDP, Inflasi, BI-Rate, FDR, dan Profit Sharing Ratio

Tahun	Triwulan	Bank	VARIABEL				
			GDP	Inflasi	BI Rate	FDR	Profit Sharing Ratio
2011	I	BRI Syariah	1.748.731,2	0,23	6,67	97,44	15,47
		BNI Syariah				76,53	12,64
		BSM				84,06	28,59
		Bukopin Syariah				95,18	29,94
		BCA Syariah				76,83	23,46
		Mega Syariah				79,20	3,29
	II	BRI Syariah	1.816.268,2	0,12	6,75	93,34	16,10
		BNI Syariah				84,46	15,52
		BSM				88,52	27,09
		Bukopin Syariah				93,45	26,86
		BCA Syariah				77,69	19,44
		Mega Syariah				81,48	2,92
	III	BRI Syariah	1.881.849,7	0,62	6,75	95,58	13,41
		BNI Syariah				86,13	14,94
		BSM				89,86	24,09
		Bukopin Syariah				81,12	26,66
		BCA Syariah				79,92	18,95
		Mega Syariah				83,00	2,52
	IV	BRI Syariah	1.840.786,2	0,26	6,17	90,55	15,59
		BNI Syariah				78,60	13,29
		BSM				86,03	22,59
		Bukopin Syariah				83,66	33,01
		BCA Syariah				78,84	25,67
		Mega Syariah				83,08	1,32
2012	I	BRI Syariah	1.855.580,2	0,29	5,83	101,76	16,83
		BNI Syariah				78,78	13,43
		BSM				87,25	21,68
		Bukopin Syariah				90,34	31,22
		BCA Syariah				74,14	31,26
		Mega Syariah				84,90	0,98
	II	BRI Syariah	1.929.018,7	0,30	5,75	102,77	16,69
		BNI Syariah				80,94	11,83

		BSM				92,21	20,99						
		Bukopin Syariah				93,56	31,38						
		BCA Syariah				77,41	33,90						
		Mega Syariah				92,09	0,71						
	III	BRI Syariah				1.993.632,3	0,55	5,75	99,99	17,58			
		BNI Syariah							85,36	11,82			
		BSM							93,90	20,11			
		Bukopin Syariah							99,33	31,98			
	IV	BCA Syariah							91,97	39,47			
		Mega Syariah							88,03	0,56			
		BRI Syariah							1.948.852,0	0,08	5,75	103,07	18,84
		BNI Syariah										84,99	11,48
	BSM	94,40										18,85	
	Bukopin Syariah	92,29										31,64	
	BCA Syariah	79,91										40,20	
	Mega Syariah	88,88										0,46	
I	BRI Syariah	1.958.395,5	0,59	5,75	100,90							19,42	
	BNI Syariah				80,11							11,69	
	BSM				95,61				18,19				
	Bukopin Syariah				87,80				31,34				
	BCA Syariah				86,35	42,95							
	Mega Syariah				98,37	0,38							
II	BRI Syariah				2.036.816,6	0,30	5,85	103,87	21,72				
	BNI Syariah							92,13	11,49				
	BSM							94,22	18,19				
	Bukopin Syariah							92,43	33,32				
	BCA Syariah							85,86	49,96				
	Mega Syariah							104,19	0,34				
III	BRI Syariah	2.103.598,1	1,35	6,83				105,61	22,58				
	BNI Syariah							96,37	11,45				
	BSM							91,29	17,51				
	Bukopin Syariah							95,15	33,03				
	BCA Syariah							88,98	51,18				
	Mega Syariah							102,89	0,34				
IV	BRI Syariah				2.057.687,6	0,07	7,42	102,70	22,86				
	BNI Syariah							97,86	11,00				
	BSM							89,37	17,41				
	Bukopin Syariah							100,29	33,24				
	BCA Syariah							83,48	45,34				
	Mega Syariah							93,37	0,49				
2014	I	BRI Syariah	2.058.984,7	0,44				7,50	102,13	21,80			
		BNI Syariah							96,67	10,89			
		BSM							90,34	17,12			
		Bukopin Syariah							97,14	34,60			

2015		BCA Syariah	2.137.771,9	0,05	7,50	89,53	41,89				
		Mega Syariah				95,53	0,47				
	II	BRI Syariah				95,14	21,95				
		BNI Syariah				98,98	10,91				
		BSM				89,91	16,14				
		Bukopin Syariah				102,84	36,98				
		BCA Syariah				91,17	43,54				
		Mega Syariah				95,68	0,45				
		III				BRI Syariah	94,85	22,87			
	BNI Syariah					94,32	10,73				
	BSM					85,68	17,76				
	Bukopin Syariah					103,66	40,32				
	BCA Syariah					93,02	41,53				
	Mega Syariah					98,86	0,46				
	IV	BRI Syariah				93,90	25,01				
		BNI Syariah				92,80	11,01				
		BSM				81,92	17,04				
		Bukopin Syariah				92,89	39,35				
		BCA Syariah				91,20	40,36				
		Mega Syariah				93,61	0,61				
	2015	I				BRI Syariah	2.156.469,1	-0,20	7,58	88,24	25,12
						BNI Syariah				90,10	11,07
						BSM				81,67	17,41
						Bukopin Syariah				95,12	35,38
BCA Syariah			100,11	40,95							
Mega Syariah			95,21	0,63							
II		BRI Syariah	2.237.413,3	0,29	7,50	92,05	26,92				
		BNI Syariah				96,65	11,75				
		BSM				85,01	19,98				
		Bukopin Syariah				93,82	36,48				
		BCA Syariah				94,13	40,36				
		Mega Syariah				94,92	0,66				
III		BRI Syariah	2.312.692,5	0,44	7,50	86,61	29,28				
		BNI Syariah				89,65	12,05				
		BSM				84,49	19,93				
		Bukopin Syariah				91,82	37,13				
		BCA Syariah				102,09	38,95				
		Mega Syariah				90,50	0,67				
IV		BRI Syariah	2.270.356,6	0,04	7,50	84,16	29,68				
		BNI Syariah				91,94	13,00				
		BSM				81,99	20,30				
		Bukopin Syariah				90,56	40,81				
		BCA Syariah				91,40	38,22				
		Mega Syariah				98,49	1,14				

2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GDP	20	1.75E6	2.31E6	2.0357E6	1.62208E5
Inflasi	20	-.20	1.35	.3475	.32643
SBI	20	5.75	7.63	6.7740	.77055
FDR	120	74.14	105.60	91.0312	7.26154
PSR	120	.34	51.18	20.8692	13.22708
Valid N (listwise)	20				

3. Hasil Uji Normalitas

1) Regresi 1 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 terhadap Z)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03102024
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.114
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		.604
Asymp. Sig. (2-tailed)		.859

a. Test distribution is Normal.

2) Regresi 2 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , Z terhadap Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03856713
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.097
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.610
Asymp. Sig. (2-tailed)		.851

a. Test distribution is Normal.

4. Hasil Uji Multikolinieritas

1) Regresi 1 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 terhadap Z)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.698	1.727		-.983	.340		
	GDP	.438	.126	.803	3.470	.003	.576	1.737
	Inflasi	.020	.024	.146	.818	.426	.963	1.038
	BI Rate	-.086	.090	-.222	-.955	.354	.571	1.751

a. Dependent Variable: FDR

2) Regresi 2 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , Z terhadap Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12.374	2.283		-5.420	.000		
	GDP	.901	.215	.780	4.195	.001	.328	3.045
	Inflasi	-.018	.032	-.062	-.563	.582	.925	1.082
	BI Rate	-.087	.118	-.106	-.733	.475	.540	1.851
	FDR	.554	.321	.262	1.727	.105	.493	2.029

a. Dependent Variable: PSR

5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

1) Regresi 1 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 terhadap Z)

Correlations

		GDP	Inflasi	BI Rate	Abs_Res1
Spearman's rho GDP	Correlation Coefficient	1.000	.032	.724**	.376
	Sig. (2-tailed)	.	.892	.000	.103
	N	20	20	20	20
Inflasi	Correlation Coefficient	.032	1.000	-.139	-.031
	Sig. (2-tailed)	.892	.	.558	.897
	N	20	20	20	20
BI Rate	Correlation Coefficient	.724**	-.139	1.000	.364
	Sig. (2-tailed)	.000	.558	.	.114
	N	20	20	20	20
Abs_Res1	Correlation Coefficient	.376	-.031	.364	1.000
	Sig. (2-tailed)	.103	.897	.114	.
	N	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2) Regresi 2 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , Z terhadap Y)

Correlations

			GDP	Inflasi	BI Rate	FDR	Abs_Res2
Spearman's rho	GDP	Correlation Coefficient	1.000	.032	.724**	.549*	-.242
		Sig. (2-tailed)	.	.892	.000	.012	.305
		N	20	20	20	20	20
Inflasi		Correlation Coefficient	.032	1.000	-.139	.175	.237
		Sig. (2-tailed)	.892	.	.558	.460	.314
		N	20	20	20	20	20
BI Rate		Correlation Coefficient	.724**	-.139	1.000	.268	-.158
		Sig. (2-tailed)	.000	.558	.	.252	.507
		N	20	20	20	20	20
FDR		Correlation Coefficient	.549*	.175	.268	1.000	-.104
		Sig. (2-tailed)	.012	.460	.252	.	.662
		N	20	20	20	20	20
Abs_Res2		Correlation Coefficient	-.242	.237	-.158	-.104	1.000
		Sig. (2-tailed)	.305	.314	.507	.662	.
		N	20	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

6. Hasil Uji Autokorelasi

1) Regresi 1 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 terhadap Z)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1.64044
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	12
Z	.230
Asymp. Sig. (2-tailed)	.818

a. Median

2) Regresi 2 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , Z terhadap Y)

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00008
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	9
Z	-.689
Asymp. Sig. (2-tailed)	.491

a. Median

7. Uji Jalur

1) Regresi 1 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 terhadap Z)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.712 ^a	.507	.415	.03380

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, GDP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	3	.006	5.488	.009 ^a
	Residual	.018	16	.001		
	Total	.037	19			

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, GDP

b. Dependent Variable: FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.698	1.727		-.983	.340
	GDP	.438	.126	.803	3.470	.003
	Inflasi	.020	.024	.146	.818	.426
	BI Rate	-.086	.090	-.222	-.955	.354

a. Dependent Variable: FDR

2) Regresi 2 (Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , Z terhadap Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.830	.784	.04341

a. Predictors: (Constant), FDR, Inflasi, BI Rate, GDP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.138	4	.034	18.289	.000 ^a
	Residual	.028	15	.002		
	Total	.166	19			

a. Predictors: (Constant), FDR, Inflasi, BI Rate, GDP

b. Dependent Variable: PSR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.374	2.283		-5.420	.000
	GDP	.901	.215	.780	4.195	.001
	Inflasi	-.018	.032	-.062	-.563	.582
	BI Rate	-.087	.118	-.106	-.733	.475
	FDR	.554	.321	.262	1.727	.105

a. Dependent Variable: PSR

Lampiran 2

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Rachma Nurhayati
 Tempat, tanggal lahir : Solok, 14 November 1994
 Alamat Asal : Jalan Anyelir 10, Perum Griya Tartila, Grati, Pasuruan.
 Alamat Kos : Jalan Sunan Kalijaga Dalam 11A, Lowokwaru, Malang.
 Telepon/ HP : 085790908262
 E-mail : rachmanurhayati@gmail.com
 Facebook : -

Pendidikan Formal

2001-2004 : SDN Cinangkiek, Sumani, Solok
 2004-2007 : SDN 040457 Berastagi
 2007-2010 : SMPN 1 Sawahan, Madiun
 2010-2013 : SMAN 1 Grati, Pasuruan

Pendidikan Non Formal

2013 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang
 2014 : English Language Center (ILC) UIN Malang
 2014 : Sekolah Pasar Modal FE UIN Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota KSR PMI Unit UIN Malang tahun 2014

Aktifitas dan Pelatihan

- Peserta Roadshow Sekolah Pasar Modal Syariah UIN Malang 2015
- Peserta Sekolah Pasar Modal tahun 2014

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)

Terakreditasi "B" SK BAN-PT No : 004/SK/BAN-PT/Akred/S1/2015
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rachma Nurhayati
NIM/Jurusan : 13540054/Perbankan Syariah S1
Pembimbing : Esy Nur Aisyah, SE., MM
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	06 Februari 2017	Pengajuan Outline	1.
2	21 Februari 2017	Proposal	2.
3	09 Maret 2017	Revisi dan Acc Proposal	3.
4	17 Maret 2017	Seminar Proposal	4.
5	24 Maret 2017	Acc Proposal	5.
6	22 Mei 2017	Seminar Hasil	6.
7	23 Mei 2017	Revisi dan Acc Skripsi	7.
8	12 Juni 2017	Acc Keseluruhan	8.

Malang, 9 Juni 2017

Mengetahui
Ketua Jurusan Perbankan Syariah S1



Dr. Siswanto, SE., M.Si

NIP. 19750906 200604 1 001



GALERI INVESTASI BEI-UIN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
 Terakreditasi "A", SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 005/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007
 Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon dan Faksimile (0341) 558881
<http://www.fe.uin-mlg.ac.id>
<http://gibeiuinmalang.blogspot.com>, email: pojokbei.uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.5/PP.00 /1234/2017
 Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 13 Juni 2017

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini :

Nama : Rachma Nurhayati
 NIM : 13540054
 Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Perbankan Syariah
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.



Wassalamualaikum Wr. Wb.

An. Ketua GI BEI-UIN,
 Pengelola

Muh. Malang Choiruddin SE., MM.
 NIDT.19850820201608011047

